

**ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI
RANTAI MAKANAN DI KELAS V SDN 198/I PASAR BARU**

SKRIPSI



OLEH

FEBBY RAHMA PUTRI

A1D121090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

**ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI
RANTAI MAKANAN DI KELAS V SDN 198/I PASAR BARU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



OLEH

FEBBY RAHMA PUTRI

A1D121090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Rantai Makanan Di Kelas V Sdn 198/1 Pasar Baru*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Febby Rahma Putri dengan Nomor Induk Mahasiswa A1D121090 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 16 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Yantoro, M.Pd.

NIP 196612191994121001

Jambi, 18 Juni 2025

Pembimbing II



Desy Rosmalinda, S.Pd., M.Pd.

NIP 198712232022032006

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Rantai Makanan Di Kelas V Sdn 198/I Pasar Baru". Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Febby Rahma Putri dengan Nomor Induk Mahasiswa A1D121090 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 03 Juli 2025.

Tim Penguji

1. Dr. Yantoro, M.Pd
NIP. 196210281988031004

Ketua

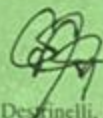


2. Desy Rosmalinda, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198712232022032006

Sekretaris



Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Dra. Desfinelli, M.Pd.
NIP. 196509011997022001



Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Febby Rahma Putri

NIM : A1D121090

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Muara Bulian, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Febby Rahma Putri

NIM A1D121090

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(QS. Ar-Ruum: 60)

“If you never bleed, you're never gonna grow.”

(Taylor Swift)

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya tercinta, terkasih, dan tersayang, Ayah Putra Yonadi dan Ibu Nurlela, S.Pd. Terimakasih atas segala pengorbanan untuk kehidupan saya, terima kasih untuk semua do'a dan dukungan ayah dan ibu yang senantiasa memberikan yang terbaik. Besar harapan penulis semoga ayah dan ibu selalu sehat, panjang umur, murah rezeki. Saya tidak tau masa depan saya seperti apa, tapi saya harap selalu ada ayah dan ibu didalamnya. Terima kasih juga kepada adik-adik saya yang selalu membuat penulis semangat dan termotivasi untuk bisa belajar menjadi sosok kakak yang baik dan dapat memberikan pengaruh positif. Dan terima kasih untuk diri saya sendiri masih bertahan sejauh ini, terima kasih untuk memilih berusaha dan tetap kuat melewati lika-liku yang terjadi. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Putri, Febby Rahma. 2025. *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Rantai Makanan Di Kelas V Sdn 198/I Pasar Baru*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing (I) Dr.Yantoro, M.Pd., (II) Desy Rosmalinda, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: analisis pembelajaran, berdiferensiasi, IPAS

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan kondisi subjek serta keadaan nyata yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 198/I Pasar Baru telah melaksanakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan dampak yang positif seperti siswa yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih percaya diri, peningkatan partisipasi aktif, hasil belajar pun menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti sesuai dengan teknik yang digunakan.

Berdasarkan temuan dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi IPAS dimulai dengan tahapan perencanaan yang memusatkan perhatian pada identifikasi kebutuhan belajar siswa. Langkah ini dilakukan melalui asesmen diagnostik yang menjadi dasar utama bagi guru dalam merancang proses pembelajaran, yang selanjutnya dituangkan ke dalam modul ajar. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan pendekatan diferensiasi yang meliputi konten, proses, produk, yang mendukung kebutuhan siswa. Hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa diferensiasi yang dimaksud tidak berarti guru harus menyusun pengalaman belajar yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa secara individu. Sebaliknya, itu berarti guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap beragam kebutuhan belajar siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua peserta didik. Guru perlu dapat mengakomodasikan berbagai latar belakang, kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia-Nya yang senantiasa mengiringi langkah-langkah perjalanan hidup peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Rantai Makanan Di Kelas V SDN 198/I Pasar Baru*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan.

Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang penulisan yang tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta cinta kasih dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, sungguh tiada kata yang dapat mengungkapkan seberapa besar rasa terima kasih peneliti kepada kalian berdua. Segala jerih payah, doa, dan cinta kasih yang kalian berikan telah membimbing penulis melewati setiap rintangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa tercapainya skripsil ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materian. Untuk itu, dalam kesempatan yang berharga ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Bapak Dr. Yantoro, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, serta keikhlasan telah membimbing penulis dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini. Bimbingan, arahan, serta masukan yang

diberikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam mengembangkan wawasan akademik.

2. Ibu Desy Rosmalinda, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh perhatian dan dedikasi telah memberikan motivasi, koreksi, serta masukan yang sangat konstruktif. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi juga menjadi inspirasi dan pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis.
3. Ibu Dr. Dra. Hj. Destrinelli, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Seluruh dosen PGSD FKIP Universitas Jambi, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta bimbingan akademik selama masa perkuliahan, yang menjadi pondasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap materi, pengalaman, serta nasihat yang diberikan tidak hanya membantu dalam proses akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir, keterampilan, serta karakter penulis dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan senantiasa membawa keberkahan.
5. Seluruh staf akademik dan tenaga kependidikan FKIP Universitas Jambi, yang telah membantu dalam berbagai proses dan memberikan pelayanan yang baik selama masa studi penulis.
6. Kepada Teman dekat dan Sahabat yang selalu menemani, memberikan semangat dan motivasi hingga akhirnya bisa lulu bersama-sama. Meskipun

setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, kesibukan yang berbeda, dan mungkin berada di kota atau negara yang berbeda, semoga persahabatan ini selalu terjaga selamanya.

7. Teman-Teman seperjuangan, yang telah menjadi teman diskusi, berbagi pengalaman, serta selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap proses akademik. Kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini menjadi salah satu hal berharga yang tidak akan terlupakan baik dalam suka maupun duka, kita telah saling membantu, memotivasi, dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Semoga kebersamaan dan pertemanan ini tetap terjalin erat serta membawa kesuksesan bagi kita semua di masa depan.
8. Seluruh pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini.

Muara Bulian, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORITIK	7
2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	7
2.1.1 Pengertian Belajar dan pembelajaran	7
2.1.2 Macam-macam Teori Belajar	10
2.2 Berdiferensiasi dalam Pembelajaran	24
2.2.1 Diferensiasi Konten	26
2.2.2 Diferensiasi Proses	26
2.2.3 Diferensiasi Produk	27
2.2.4 Diferensiasi Lingkungan Belajar	27
2.2.5 Tingkat Kemampuan Siswa	30
2.3 Konsep Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	31
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	31
2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	33
2.3.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	34
2.3.4 Pembelajaran IPAS pada Tema “Harmoni dalam Ekosistem”	36
2.4 Penelitian Relevan.....	41
2.5 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
3.3 Data dan Sumber Data.....	46
3.3.1 Data Primer.....	46
3.3.2 Data Sekunder	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Observasi.....	48
3.4.2 Wawancara.....	50
3.4.3 Dokumentasi.....	51
3.5 Uji Validitas Data	52
3.6 Teknik Analisis Data	52
3.7 Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian	55
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	55
4.2.1 Tahapan Perencanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi	56
4.2.2 Tahapan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi	62
4.2.3 Tahapan Evaluasi dan Refleksi.....	70
4.3 Pembahasan	74
4.3.1 Tahapan Perencanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi	75
4.3.2 Tahapan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi	80
4.3.3 Tahapan Evaluasi dan Refleksi.....	89
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Implikasi.....	95
5.2.1 Implikasi Teoritis	95
5.2.2 Implikasi Praktis	95
5.3 Saran.....	96
5.3.1 Saran Teoritis	96
5.3.2 Saran Praktis	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Tema dan Profil Pelajar Pancasila.....	37
Tabel 2. 2 Elemen dan Capaian Pembelajaran.....	39
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Observasi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	48
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	44
Gambar 3. 1 Wawancara Bersama Guru Kelas v.....	57
Gambar 3. 2 Wawancara Bersama Kepala Sekolah.....	60
Gambar 3. 3 Kegiatan Menyajikan Video Pembelajaran.....	62
Gambar 3. 4 Kegiatan Pembelajaran IPAS	64
Gambar 3. 5 Modul Ajar	67
Gambar 3. 6 Penyajian Tugas.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	101
Lampiran 2 Surat Bukti Penelitian.....	102
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi).....	103
Lampiran 4 Temuan Hasil Observasi 1.....	106
Lampiran 5 Temuan Hasil Observasi 2	107
Lampiran 6 Temuan Hasil Observasi 3	110
Lampiran 7 Kesimpulan Hasil Observasi.....	115
Lampiran 8 Hasil Wawancara 1	117
Lampiran 9 Hasil Wawancara 2.....	122
Lampiran 10 Hasil Wawancara 3.....	127
Lampiran 11 Kesimpulan Hasil Wawancara (Dengan Guru).....	131
Lampiran 12 Hasil Wawancara (Dengan Siswa).....	133
Lampiran 13 Kesimpulan Hasil Wawancara (Dengan Siswa)	134
Lampiran 14 Hasil Wawancara (Dengan Kepala Sekolah).....	135
Lampiran 15 Dokumentasi dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas.....	140
Lampiran 16 Dokumentasi Pengamatan Pembelajaran di Kelas	141
Lampiran 18 Turnitin.....	142
Lampiran 19 LOA.....	143
Lampiran 20 Riwayat Hidup.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan krusial perannya pada kehidupan manusia karena mampu membawa perubahan besar bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai sarana pembentuk generasi yang cerdas dan berkarakter baik, pendidikan memungkinkan potensi individu untuk berkembang secara maksimal. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Yuono, Toharudin, dan Nurpratiwiningsih, 2023). Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bisa menyampaikan keikutsertaan positif untuk bangsa juga negara. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu menjalankan peran mereka di berbagai bidang secara efektif. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi vital pada persiapan juga pengembangan SDM yang terampil, kompetitif, juga sanggup berkompetisi di tingkat global. Pendidikan juga berperan dalam mencetak tenaga kerja yang profesional dan berprestasi secara optimal.

Pendidikan yang berkualitas tercermin pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 terkait Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut menegaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang mendukung peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2022

menegaskan bahwa “Proses pembelajaran di satuan pendidikan harus dilaksanakan secara efektif untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal”. Sebab tersebut, setiap murid memerlukan stimulasi yang baik pada proses pembelajaran.

Menunjukkan sebagai negara yang terus berkembang telah menunjukkan kemajuan signifikan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Sektor pendidikan menjadi pilar utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Meskipun demikian, perjalanan pendidikan di Menunjukkan masih menghadapi tantangan kompleks. Ning dan Achmad (2020) mencatat bahwa salah satu kendala utama adalah ketidakmerataan akses terhadap pengetahuan dan teknologi. Selain itu, keberagaman budaya, latar belakang, dan bahasa turut memperumit upaya peningkatan kualitas pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, guru harus terus berinovasi dalam menerapkan strategi juga model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan murid. Interaksi yang intens pada tahap belajar mengajar akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi setiap siswa (Firosalia dan Wahyu, 2017).

Kurikulum merdeka mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk mengakomodasikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa. Pendekatan ini telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasikan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pencapaian hasil belajar siswas. Mata Pelajaran IPAS merupakan gabungan dua

bidang ilmu yang menuntut keterampilan berpikir kritis, keterlibatan, aktif siswa, serta penguasaan konsep secara holistik (Kemendikbudristek, 2012).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki korelasi positif dengan hasil belajar. Hasil belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Sinar (2018), mencakup prestasi akademik siswa yang meliputi pemahaman konsep, sikap, dan keterampilan.

Bersumber hasil observasi juga wawancara awal yang dibuat 15 Oktober 2024, peneliti mengamati tahap belajar di kelas V pada pembelajaran IPAS, terlihat guru membagi siswa menjadi kelompok kecil selaras oleh tingkat pemahaman murid. Untuk murid dengan pemahaman dasar, guru memberikan demonstrasi sederhana menggunakan alat peraga seperti model daur air. Sementara itu, siswa dengan pemahaman lebih tinggi diberi tugas menganalisis data dari hasil pengamatan hujan di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, masing-masing murid bisa belajar pada tingkat yang selaras oleh kebutuhan mereka, juga murid terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga mengamati antusiasme siswa terlihat melalui aktivitas mereka dalam melakukan percobaan sederhana, menganalisis data, dan menyajikan temuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tak sekadar mengingat konsep, namun memahami pula materi dengan menyeluruh mendalam dan mampu mengaitkannya oleh kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang guna memaksimalkan keperluan murid melalui bermacam penyesuaian. Penyesuaian ini mencakup minat, profil belajar, juga kesiapan murid, sampai murid bisa

meningkatkan hasil belajarnya (Marlina, 2019). Pendekatan tersebut menghargai keragaman potensi peserta didik juga memberikan kebebasan dalam proses belajar. Fokus utamanya yaitu menyelaraskan arahan juga materi belajar bersama tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan, minat, serta keperluan peserta didik. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi: (1) memenuhi keperluan individu murid; (2) melakukan peningkatan pencapaian belajar; (3) melakukan peningkatan motivasi dan minat belajar; (4) melakukan pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama; (5) peningkatan rasa percaya diri (self-esteem); serta (6) keikutsertaan keterlibatan peserta didik pada tahap belajar (Purnawanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan ang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, gaya belajar mereka. Dalam konteks pembelajarn IPAS, khususnya pada materi rantai makanan, materi tersebut menuntut pemahan konseptual yang kuat serta keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis hubungan antar makhluk hidup dalam suatu ekosistem.

Namun, dalam implementasinya, tidak semua guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip diferensiasi, keterbatasan waktu, serta beban administrasi yang tinggi sering kali menjadi kendala dalam penerapannya.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis yang komprehensif untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru pada mata pelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran

berdiferensiasi diterapkan di sekolah dasar, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar agar lebih berpihak pada kebutuhan belajar siswa.

1.2 Rumusan masalah

Bersumber rangkaian latar belakang, hingga adapun rumusan masalahnya meliputi:

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi rantai makanan dikelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi rantai makanan di Kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana evaluasi proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi rantai makanan di kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi perencanaan proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk mengeksplorasi evaluasi proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bisa memberikan nilai positif terhadap pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dengan memperluas wawasan mengenai pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan untuk peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mampu memperbanyak pengalaman dan bekal bagi peneliti hari esok agar dapat sebagai guru yang kreatif, inovatif dan memahami strategi dalam berinteraksi dengan peserta didik.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.
- c. Untuk guru, dapat memperbanyak wawasan juga keterampilan pendidik pada berinteraksi oleh murid supaya tahap belajar berlangsung secara lancar.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar dan pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Karwono dan Mularsi (2017:13) mengemukakan jika belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan, di mana hasil belajar mencerminkan bentuk perubahan tersebut. Sementara itu, Majid (2014:107) menggambarkan belajar sebagai perubahan perilaku peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang diperoleh melalui respon terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hall (1989:14) mendefinisikan belajar sebagai proses neurologis yang dipicu oleh pengalaman, menghasilkan perubahan perilaku individu. Cronbach (1982:8) menegaskan bahwa inti dari belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dihasilkan oleh pola pengalaman baru, baik dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pemahaman, pengetahuan, maupun apresiasi.

Hilgard dan Bower, sebagaimana dikutip oleh Snelbecker (1974:12), menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang memunculkan berubahnya individu yang belajar, baik secara nyata atau potensial. Definisi ini mencakup beberapa poin penting: (1) terbentuknya perilaku baru dalam bentuk kemampuan nyata atau potensial, (2) kemampuan ini bersifat relatif permanen, dan (3) diperoleh melalui usaha. Kimble dan Garnezy, juga dalam Snelbecker (1974:12), menggambarkan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen pada kecenderungan perilaku menjadi hasil dari penguatan melalui latihan.

Kimble (1961:33) memberikan kajian lebih mendalam tentang belajar di antaranya.

1) Belajar dapat diukur melalui perubahan perilaku, yang berarti hasil belajar harus dapat diterjemahkan ke dalam tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, setelah belajar, individu akan mampu melakukan hal yang sebelumnya tidak bisa dilakukan. 2) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat relatif permanen, artinya perubahan tersebut tidak sepenuhnya menetap dan dapat bersifat sementara. 3) Perubahan perilaku ini mencerminkan potensi untuk bertindak secara berbeda, meskipun potensi tersebut mungkin tidak langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. 4) Perubahan perilaku tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman atau praktik (latihan). 5) Pengalaman atau praktik harus disertai dengan penguatan, di mana hanya respons yang menghasilkan penguatan yang akan dipelajari. Dalam penguatan, terdapat istilah *reward* dan *reinforcement* yang kerap dianggap sama, meskipun beberapa ahli seperti Skinner dan Pavlov menolak penyamaan kedua konsep tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang belajar, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan transformasi pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku seseorang menjadi hasil dari pengalaman atau latihan. Pengertian ini mencakup berbagai dimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar tak sekadar terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, namun juga berlangsung dalam aktivitas sehari-hari.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Karwono dan Mularsih (2017:19) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dibuat dari faktor eksternal untuk mendorong terjadinya proses belajar oleh seseorang. Pendapat serupa dikemukakan oleh Al-Tabany (2014:19), yang mengartikan belajar menjadi upaya sadar dari satu pendidik guna mengarahkan murid dalam berinteraksi bersama berbagai sumber belajar guna meraih tujuan yang diinginkan. Majid (2014:109) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membimbing individu atau kelompok melalui beragam strategi, metode, dan pendekatan yang didesain guna meraih tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adalah tahap interaksi antara

murid bersama guru juga berbagai sumber belajar dalam sebuah lingkungan tertentu. Hal ini melibatkan perancangan kegiatan dari guru guna memudahkan murid meraih tujuan pembelajaran.

Menurut Gagne (1985), pembelajaran yaitu rangkaian aktivitas yang didesain guna mendukung tahap pembelajaran murid. Agar pembelajaran berjalan efektif, diperlukan strategi yang sesuai, materi yang relevan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan Menurut Umar (2015:21), pembelajaran yaitu usaha yang dibuat dari seseorang guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan informasi atau lingkungan, yang kemudian memunculkan perubahan pada perilaku, pola pikir, atau perasaan individu. Pembelajaran bisa berjalan dengan sadar atau tidak sadar juga melibatkan berbagai aktivitas, seperti pengamatan, eksperimen, refleksi, serta penyesuaian.

Maka kesimpulannya jika belajar yaitu proses yang mengikutsertakan berubahnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku seseorang menjadi hasil dari pengalaman maupun latihan, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak terbatas pada lingkungan formal, tetapi juga terjadi pada keseharian. Belajar merupakan suatu proses belajar yang tak sekadar dilakukan di sekolah saja, namun bisa pula dilakukan di lingkungan luar seperti pada masyarakat atau tempat bermain. Proses belajar tidak hanya mentransfer ilmu, namun belajar lebih ditekankan pada kegiatan proses kreatif dalam menginterpretasikan pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah ada sebelumnya.

2.1.2 Macam-macam Teori Belajar

2.1.2.1 Teori Behaviorisme

Behaviorisme yaitu salah satu teori utama dalam psikologi yang berpusat ke tingkah laku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, tanpa melibatkan proses mental internal (Lopes, 2021). Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap introspeksionisme dan psikoanalisis, yang lebih menitikberatkan pada kesadaran dan proses mental subjektif. Behaviorisme membatasi kajiannya dalam berubahnya tingkah laku yang ada menjadi akibat dari pengalaman. Teori ini berkembang dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan teori serta praktik pendidikan juga pembelajaran, terutama dalam pendekatan behavioristik yang menekankan bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku.

Teori behaviorisme yang terkenal dikembangkan oleh Skinner. Teori ini berkembang pada kisaran tahun 1904-1990. Teori behaviorisme yang dipopulerkan oleh Skinner ini disebut dengan pembentukan tingkah laku dimana tingkah laku positif dilatih secara berulang ulang dan diberikan pujian sehingga tingkah laku tersebut terbentuk menjadi sebuah kebiasaan. Pada teori behaviorisme, proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*). Teori yang didasari oleh Skinner ini berbentuk operan *conditioning* (stimulus respon) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguatan positif (penghargaan atau pujian). Pada penguatan positif ini di maksudkan apabila peserta didik memperlihatkan atau menghasilkan nilai yang baik atau bagus dalam proses pembelajaran maka peserta didik tersebut diberi pujian atau reward.
2. Penghargaan agar bisa membentuk sifat positif pada individu murid melalui latihan yang berulang-ulang.

3. Penguatan negatif, dalam penguatan negatif ini di maksudkan dengan pemberian respon oleh murid yang belum berhasil pada proses pembelajaran.
4. Pemberian hukuman, hukuman yang diberikan oleh murid yang tak berhasil pada belajar. Pemberian hukuman diberikan pujian negatif supaya peserta didik tidak mengulang kesalahan kembali pada pembelajaran selanjutnya.

Bersumber uraian tersebut maka kesimpulannya Behaviorisme yaitu teori psikologi yang berpusat ke tingkah laku yang bisa diperhatikan juga diukur dengan objektif, tanpa melibatkan proses mental internal. Teori ini berkembang sebagai tanggapan terhadap pendekatan introspeksionisme dan psikoanalisis yang lebih menekankan pada kesadaran dan proses mental subjektif. Dalam behaviorisme, belajar dipandang sebagai hasil dari perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

a. Kelebihan Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya dasar yang kokoh dalam pendidikan dan pembelajaran. Pertama, teori ini menyediakan pendekatan yang objektif dan terukur untuk menganalisis serta memodifikasi perilaku. Dengan fokus pada pengamatan langsung dan pengukuran perilaku yang dapat diamati, behaviorisme memungkinkan pendidik merancang intervensi yang terstruktur dan mengevaluasi keberhasilannya secara kuantitatif.

Kedua, penerapan prinsip penguatan (*reinforcement*) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, dapat memperkuat tingkah laku yang dimau, sedangkan penguatan

negatif membantu mengurangi tingkah laku yang tak dimau dengan menghilangkan stimulus yang kurang menyenangkan. Ketiga, teori ini menekankan pengendalian lingkungan sebagai faktor penting dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang terstruktur dan dipenuhi penguatan mampu mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi siswa pada materi.

Keempat, behaviorisme sangat cocok diterapkan dalam desain pembelajaran terprogram (*programmed instruction*), yang membagi materi menjadi bagian-bagian kecil, memberikan umpan balik langsung, dan memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing. Pendekatan ini memastikan pemahaman yang baik sebelum siswa melanjutkan ke tahap berikutnya. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan teori behaviorisme sebagai alat yang efektif dalam membuat lingkungan belajar yang efisien, membantu murid meraih tujuan akademik dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis.

b. Kelemahan Teori Behaviorisme

Meskipun teori behaviorisme memiliki banyak keunggulan dalam pembelajaran, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, teori ini cenderung mengabaikan proses mental internal, seperti pikiran, perasaan, dan motivasi intrinsik, yang juga berperan penting dalam pembelajaran. Dengan berfokus hanya pada perilaku yang dapat diamati, behaviorisme kurang mampu menjelaskan kompleksitas kognitif yang diperlukan dalam pemahaman dan pemecahan masalah.

Kedua, pendekatan mekanistik dalam teori ini dapat menghasilkan pembelajaran yang dangkal, di mana siswa hanya mengulang perilaku tertentu untuk mendapatkan penghargaan tanpa benar-benar memahami materi secara

mendalam atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, ketergantungan pada penguatan dan hukuman sebagai alat utama manajemen perilaku dapat membuat siswa bergantung pada faktor eksternal. Ketika penguatan atau hukuman dihentikan, perilaku yang diharapkan mungkin tidak bertahan, menunjukkan kurangnya internalisasi nilai atau motivasi yang stabil.

Keempat, teori ini kurang memperhatikan perbedaan individu, seperti latar belakang, kebutuhan, dan gaya belajar. Pendekatan yang seragam dan terstruktur tidak selalu efektif untuk semua siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendekatan lebih personal dan fleksibel. Kelima, penggunaan hukuman dalam strategi pengelolaan perilaku dapat berdampak negatif, seperti menurunnya motivasi intrinsik, meningkatnya kecemasan, dan terjadinya hubungan negatif antara guru dan siswa.

Meskipun teori behaviorisme bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mengelola perilaku, keterbatasannya dalam memahami aspek kognitif dan emosional siswa menuntut pendidik untuk mengintegrasikannya dengan pendekatan lain yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.

2.1.2.2 Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme ini dipopulerkan oleh Piaget. Dikatakan teori kognitif karena landasan-landasan penelitian pembentukan teori tersebut difokuskan pada kemampuan berpikir (kognitif) manusia. Piaget membagi teori kognitif anak kedalam 4 tingkatan: 1) Tahap sensorimotori (umur 0-2 tahun). 2) Tahap praoperasional (umur 2-7 tahun). 3) Tahap operasional konkret (umur 7-12 tahun). 4) Tahap operasional formal (umur 12 tahun- meninggal). Berdasarkan teori

kognitif ini, secara praktik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, guru harus memperhatikan perkembangan kognitif ini terutama pada tingkatan praoperasional dan operasional konkret. Teori kognitif ini merupakan salah satu teori yang mesti dipahami oleh guru sekolah dasar saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip utama teori kognitivisme menurut Schunk (2012), Woolfolk (2016), Piaget (1952), Flavell (1979), dan Slavin (2009) sebagai berikut.

1. Belajar sebagai Proses Mental Aktif

Dalam pandangan kognitivisme, siswa dipandang sebagai individu yang aktif memproses informasi, berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang menganggap siswa sebagai penerima informasi secara pasif.

2. Pentingnya Pengetahuan Sebelumnya

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran baru dibangun bersumber pengetahuan juga pengalaman yang sudah dipunyai sebelumnya oleh murid.

3. Skema Kognitif

Skema dalam kognitivisme merujuk pada struktur mental yang memudahkan seseorang mengorganisasi juga menginterpretasikan informasi yang mereka terima.

4. Proses Asimilasi dan Akomodasi

Asimilasi mengacu pada integrasi informasi baru ke pada skema yang telah tersedia, sementara akomodasi melibatkan perubahan skema yang telah tersedia untuk menyesuaikan bersama informasi baru. Kedua proses tersebut dianggap fundamental dalam pembelajaran.

5. Pembelajaran Bermakna

Kognitivisme menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang bermakna, murid mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

6. Metakognisi

Metakognisi, bagian penting dari teori ini, mengacu pada kemampuan individu untuk memonitor dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri.

7. Perbedaan Individu

Teori kognitivisme mengakui bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk belajar dan memproses informasi, sehingga penting untuk mempertimbangkan perbedaan tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori kognitivisme yang dipelopori oleh Piaget, menekankan pentingnya kemampuan berpikir (kognitif) dalam proses belajar. Piaget menganalisis empat tahap perkembangan kognitif anak: sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–12 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas). Dalam konteks pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar, guru perlu memahami dan memperhatikan perkembangan kognitif anak, khususnya dalam proses praoperasional dan operasional konkret, guna menunjang tahap belajar yang efektif.

a. Kelebihan Teori Kognitivisme

1. Memperhatikan Proses Mental Membantu memahami bagaimana individu mempelajari dan memproses informasi dan mendukung pengembangan metode pembelajaran yang cenderung efektif.

2. Penekanan pada Pembelajaran Aktif

Menunjang murid guna memiliki peran aktif pada proses pembelajaran juga meningkatkan daya ingat dan penyebaran informasi.

3. Pengakuan terhadap Perbedaan Individu

Menghargai variasi dalam kemampuan kognitif dan gaya belajar masing-masing siswa mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih personal.

4. Mengintegrasikan Pengetahuan Sebelumnya

Menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan yang telah dimiliki dan membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung retensi jangka panjang.

5. Peningkatan Kemampuan Metakognisi

Mengajarkan siswa untuk lebih sadar akan cara berpikir mereka dan membantu siswa belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri.

6. Aplikasi dalam Desain Pembelajaran

Memberikan panduan yang jelas guna mendesain strategi belajar yang efektif juga berkontribusi dalam pengembangan teknologi pendidikan dan pembelajaran daring.

7. Pendekatan Holistik

Mempertimbangkan berbagai aspek kognitif yang terlibat pada pembelajaran juga meningkatkan potensi berpikir kritis dan tingkat tinggi.

b. Kelemahan Teori Kognitivisme

1. Kompleksitas

Teori ini sering kali terlalu rumit dan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata dan membutuhkan pemahaman mendalam dari pendidik untuk penerapan yang efektif.

2. Fokus Berlebihan pada Proses Mental

Cenderung mengabaikan aspek lain seperti emosi, motivasi, dan pengaruh lingkungan sosial dan berisiko menyebabkan eksploitasi pembelajaran secara berlebihan.

3. Kesulitan dalam Pengukuran

Proses kognitif internal sulit untuk diamati dan diukur dan evaluasi efektivitas strategi pembelajaran kognitif sering kali menantang.

4. Keterbatasan dalam Menjelaskan Pembelajaran Sosial

Kurang memperhatikan peran interaksi sosial dalam pembelajaran dan tidak selalu relevan untuk menjelaskan pembelajaran dalam konteks budaya yang beragam.

5. Masalah dalam Transfer Pembelajaran

Terlalu optimis terhadap kemampuan siswa menerapkan pengetahuan di situasi baru dan transfer pembelajaran sering kali lebih sulit daripada yang diperkirakan.

6. Potensi Beban Kognitif Berlebihan

Fokus berlebihan pada pemrosesan informasi dapat menyebabkan kelebihan beban kognitif dan menyeimbangkan tingkat kompleksitas materi dengan kemampuan siswa menjadi tantangan.

7. Kurangnya Perhatian terhadap Perbedaan Individu

Tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan murid bersama preferensi belajar atau kompetensi kognitif yang berbagai macam dan berisiko mengasumsikan proses kognitif yang sama berlaku untuk semua siswa.

8. Kelemahan dalam Menjelaskan Pembelajaran Implisit

Terlalu berfokus pada proses kognitif eksplisit, sehingga sulit menjelaskan pembelajaran implisit atau tidak sadar.

2.1.2.3 Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme dipopulerkan oleh Vygotsky pada kisaran tahun 1962. Teori Konstruktivisme merupakan lanjutan dari teori kognitivisme. Seperti yang telah dijelaskan pada teori kognitivisme, manusia diasumsikan belajar melalui lingkungan. Selama belajar terjadi interaksi sesama manusia dengan lingkungan akan menghasilkan pengetahuan terhadap dunia. Inilah yang disebut dengan ilmu. Jadi pengalaman belajar manusia didapatkan dari interaksi dengan lingkungan.

Dalam teori konstruktivisme, guru memiliki peran yang sangat penting, tetapi bukan menjadi satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, guru berfungsi menjadi fasilitator dan pembimbing yang merancang pembelajaran bermakna, membantu siswa merefleksikan proses belajar, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru membuat lingkungan yang menjadikan murid guna mengeksplorasi, bereksperimen, dan mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Meskipun memberikan arahan, guru tetap memberi siswa kebebasan untuk mengontrol proses belajar mereka.

Guru juga bertugas merancang pembelajaran yang berhubungan oleh kehidupan murid guna meningkatkan motivasi juga keterlibatan mereka dalam belajar, sehingga membantu siswa membangun pengetahuan baru (Celik et al.,

2021). Selain itu, guru perlu mendorong kolaborasi dan diskusi aktif. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai mediator yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan memfasilitasi komunikasi yang efektif (Koul et al., 2019). Kolaborasi memungkinkan siswa berbagi ide, menguji hipotesis, serta memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial. Guru juga berperan dalam memfasilitasi refleksi, membantu siswa merenungkan pengalaman belajar mereka, menilai pemahaman, dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Strategi seperti jurnal reflektif, diskusi kelas, atau refleksi antar teman sebaya dapat digunakan untuk mendukung proses ini (Reis-Jorge et al., 2020). Refleksi bersama teman sering kali memberikan perspektif baru yang lebih objektif.

Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran guna mengoptimalkan keperluan unik masing-masing murid. Pada pendekatan konstruktivisme, diakui bahwa siswa mempunyai latar belakang, pengalaman, juga preferensi belajar yang tidak sama. Pendidik dapat menyediakan berbagai sumber daya, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, atau memberikan bimbingan tambahan di luar kelas untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Tomlinson & Moon, 2021).

Harasim (2017) mengidentifikasi empat prinsip dasar konstruktivisme, yaitu pembelajaran aktif, pembelajaran melalui praktik, pembelajaran dengan dukungan, dan pembelajaran kolaboratif.

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif yaitu pendekatan yang mengikutsertakan murid secara langsung pada tahap belajar melalui aktivitas yang memerlukan partisipasi aktif, seperti diskusi, debat, proyek, atau penemuan. Dalam teori

konstruktivisme, pembelajaran aktif sangat penting karena siswa cenderung lebih mengerti juga mengingat materi saat murid ikut serta langsung. Prince (2019) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga pemecahan masalah. Sebagai contoh, dalam kelas biologi, siswa dapat melakukan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis dan mengamati hasilnya.

2. Pembelajaran melalui Praktik (*Learning-by-Doing*)

Konsep ini mengemukakan jika pembelajaran yang paling efektif berlangsung saat murid terlibat langsung dalam kegiatan praktis. Pembelajaran paling baik terjadi melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah atau teori. Misalnya, dalam pembelajaran seni, siswa belajar teknik melukis dengan langsung berlatih melukis di kanvas atau buku gambar. Pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis siswa. Dalam pelajaran literasi, siswa bisa merancang dan membuat prototipe buku cerita sebagai bagian dari proyek kelompok.

3. Pembelajaran dengan Dukungan (*Scaffolded Learning*)

Pendekatan ini melibatkan pemberian struktur dan dukungan sementara oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi dari yang bisa mereka capai sendiri. Vygotsky (2021) memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menggambarkan ruang antara apa yang bisa diperbuat siswa sendiri dan apa yang dapat murid raih bersama bantuan. Dukungan ini harus

berkurang seiring dengan peningkatan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar mandiri. Contohnya, dalam kelas matematika, guru mungkin pertama-tama menunjukkan cara menyelesaikan masalah, lalu memberikan masalah serupa untuk diselesaikan dengan sedikit bantuan.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi sosial pada pembelajaran. Murid bekerja berkelompok untuk membuat tugas atau proyek, berbagi ide, menyelesaikan masalah, juga belajar dari satu sama lain. Prinsip tersebut didasarkan pada teori bahwa pembelajaran adalah proses sosial melalui interaksi aktif dan dukungan lingkungan. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan sosial. Contohnya, dalam kelas sejarah, siswa bisa bekerja bersama untuk meneliti dan menyajikan topik seperti Revolusi Industri, sementara dalam kelas sains, siswa bisa berkelompok melakukan percobaan pesawat sederhana, yang memungkinkan mereka mempraktikkan konsep-konsep fisika secara praktis dan kolaboratif.

Bersumber uraian tersebut, teori konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi aktif antara seorang bersama lingkungan serta interaksi sosial antar individu. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing, bukan sekadar sebagai sumber informasi utama. Guru memudahkan murid menumbuhkan pengetahuan baru lewat pengalaman, eksplorasi, juga refleksi,

dengan memberikan arahan sekaligus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengontrol proses belajar mereka.

a. Kelebihan Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam karena pendekatan ini berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini, siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui kegiatan seperti eksperimen sains atau proyek seni. Aktivitas semacam ini memberikan peluang bagi murid guna mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki bersama informasi baru yang diperoleh dari pengalaman nyata.

Pendekatan konstruktivisme juga mendorong siswa untuk terlibat aktif pada tahap pembelajaran, sehingga mereka tak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif, namun menjadi peserta aktif pada proses eksplorasi dan penemuan. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan memahami konsep secara mendalam, sehingga peran siswa yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih aktif. Selain itu, teori ini juga meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran karena pendekatannya yang interaktif dan menyenangkan.

Konstruktivisme sangat mendukung pengembangan potensi berpikir kritis, yaitu kemampuan guna mengidentifikasi, mengevaluasi, juga memahami hubungan logis antara berbagai ide dan konsep. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menyelesaikan masalah melalui proyek-proyek praktis. Proses penyelesaian

masalah ini membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk secara disiplin dan terampil mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, serta mengevaluasi informasi yang didapat dari berbagai sumber seperti observasi, pengalaman, refleksi, dan komunikasi.

b. Kelemahan Teori konstruktivisme

Salah satu kekurangan utama teori konstruktivisme adalah implementasinya sering memerlukan waktu yang lebih lama dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan metode pengajaran tradisional. Pendekatan ini membutuhkan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif, di mana murid tak sekadar menerima informasi dengan pasif, namun aktif ikut serta pada eksplorasi, penemuan, juga penerapan berbagai konsep. Hal ini membuat waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme menjadi lebih panjang.

Kelemahan lainnya adalah tantangan dalam proses penilaian. Pendekatan konstruktivisme menitikberatkan pada pembelajaran yang aktif dan dinamis, sehingga sulit diukur menggunakan alat evaluasi tradisional. Penilaian konvensional, seperti tes pilihan ganda, sering kali tidak mampu mencerminkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui pendekatan ini.

Selain membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya, dan menghadapi kesulitan dalam penilaian, teori konstruktivisme juga sangat bergantung pada keterampilan guru. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Mereka harus mampu membuat lingkungan belajar yang mendukung, memberikan bimbingan yang efektif untuk murid, serta

mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang sesuai. Tanpa keterampilan dan kompetensi guru yang memadai, efektivitas pendekatan konstruktivisme sulit untuk dicapai.

2.2 Berdiferensiasi dalam Pembelajaran

Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan teknik pendidikan yang bisa jadi media pada menjelaskan soal dengan cara yang asyik. Pendidikan yang berdiferensiasi ialah upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi keperluan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran ini bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPAS” yang menjelaskan bahwa: pertama, metode ini dapat dimasukkan ke dalam berbagai tingkat pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, dan perlu memperhatikan cara belajar siswa. Kedua, penerapan metode berdiferensiasi mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa. Ketiga, metode ini sesuai digunakan dalam pembelajaran IPAS karena dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan mempertimbangkan minat, karakteristik cara belajar, serta kesiapan mereka untuk belajar.

Menurut Tomlinson (2000), dalam modul guru penggerak paket 2 pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Guru perlu bersikap adil dalam memenuhi kebutuhan siswa. Adil bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan menciptakan kesesuaian antara kebutuhan siswa dan metode pengajaran yang digunakan. Terdapat tiga strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi Proses dan diferensiasi produk.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 (Marlina, 2019), mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar, dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Untuk dapat meraih tujuan dari pembelajaran yang diharapkan, penting bagi guru memiliki keterampilan yang memadai dalam memfasilitasi keragaman potensi siswa, jadi kebutuhan belajar individu dapat terpenuhi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang unggul ialah yang menghormati keberagaman yang ada (Eko Mujito, 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat komponen utama, yaitu: (1) konten, yang meliputi semua bahan ajar yang diajarkan kepada siswa. Metode pembelajaran ini dirancang berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa dan pemanfaatan pengelompokan sesuai dengan posisi, kemampuan, dan minat mereka. (2) Proses, yang merupakan kegiatan di kelas yang dilakukan oleh siswa. Hal ini mencakup aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Kegiatan yang signifikan yang dikerjakan siswa dalam kelas juga dikelompokkan berdasarkan kesiapan, minat, dan cara belajar mereka (gaya belajar). (3) Produk, produk yang dibedakan merupakan kegiatan di kelas yang dilakukan oleh siswa. Ini mencakup aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Kegiatan yang signifikan yang dikerjakan siswa menunjukkan pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran yang dicapai melalui karya atau penampilan yang dipresentasikan kepada guru, seperti esai, artikel, presentasi, rekaman audio,

video, grafik, dan lainnya. (4) Lingkungan pembelajaran yang meliputi aspek individual, sosial, serta fisik di dalam kelas.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa diferensiasi merupakan suatu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dari setiap siswa. Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan konten, proses, produk, atau suasana belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi dapat dilakukan melalui:

2.2.1 Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan bentuk implementasi merdeka belajar yang dalam metode pembelajarannya memberikan materi kepada siswa berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya. Pembelajaran diferensiasi konten juga dapat dilakukan dengan guru memberikan materi sesuai dengan profil atau gaya belajar siswa:

1. Audio visual: penyampaian materi menggunakan video pembelajaran dan gambar-gambar yang berhubungan dengan topik ajar.
2. Auditori: bagi siswa yang memiliki cara belajar auditori dapat disampaikan melalui tayangan video pembelajaran yang dengan topik materi.
3. Kinestetik: penyampaian materi melalui kegiatan sosio-drama yang berkaitan dengan topik ajar.

2.2.2 Diferensiasi Proses

Komponen diferensiasi dalam proses merujuk pada cara siswa memproses

ide, informasi dan materi yang telah mereka terima. Ini terkait dengan Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi keputusan belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses berkaitan dengan cara pengetahuan dipahami sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bisa direalisasikan dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis inquiry learning. Inquiry learning merupakan metode pembelajaran yang melibatkan murid dalam proses pengumpulan data maupun pengujian hipotesis (Arends, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan melakukan analisis guna mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi masalah dan melakukan studi untuk mencari solusi. Metode inquiry learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, sehingga mengembangkan kemampuan siswa untuk berinovasi dan berpikir kritis dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Sebagai hasil dari penerapan metode inquiry learning, siswa diharapkan mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi berdasarkan informasi yang tersedia.

2.2.3 Diferensiasi Produk

Komponen diferensiasi produk merujuk padacara siswa menampilkan pemahaman yang sudah mereka pelajari. Dengan kata lain, ini berkaitan dengan bagaimana siswa menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam berbagai hasil yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Produk dalam pembelajaran

berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Siswa dapat diberikan kebebasan untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Dari tiga diferensiasi maka peneliti menarik kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat erat kaitannya dengan merdeka belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi sudah seharusnya melihat siswa sebagai individu yang unik dengan minat atau potensi yang berbeda beda. Potensi yang beragam tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang mendukung berbagai gaya belajar siswa, baik yang bersifat visual, auditori, maupun kinestetik. Pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan dengan memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi pada materi diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Proses pembelajaran disesuaikan dengan minat siswa untuk memudahkan pemahaman, dan produk pembelajaran bisa beragam, seperti gambar, tulisan, atau penyampaian lisan. Dengan lingkungan belajar yang fleksibel, siswa memiliki kesempatan untuk belajar di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Ini semua menunjukkan komitmen guru dalam menyediakan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi profesional sebagaimana yang terdapat pada Perdirjen GTK No 2626 tentang model kompetensi guru pasal 6 (13) “Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (11) ditunjukkan dengan indikator: a. pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; b. karakteristik dan cara belajar peserta didik; dan c. kurikulum dan cara menggunakannya”.

2.2.4 Diferensiasi Lingkungan Belajar

Menurut Amalia (2023:191) pengaturan kelas secara fisik, sosial, dan pribadi membentuk lingkungan belajar. Diferensiasi lingkungan belajar dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi (Ningrum dkk., 2023:96). Hal ini sesuai dengan pendapat Yantoro (2020:589) bahwa “Guru yang berkualitas mampu mengetahui perkembangan peserta didik dan mampu memberikan pelayanan peserta didik secara individual”. Guru mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok kecil sebelum memulai pembelajaran. diferensiasi lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik dalam kelas mereka.

2.2.5 Tingkat Kemampuan Siswa

1. Identifikasi Tingkat Kemampuan Siswa: Melalui asesmen awal, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi tertentu.

- a. Tingkat tinggi (Sangat mahir)

Siswa pada tingkat ini sudah memahami konsep dengan baik dan mampu mengerjakan soal atau tugas yang lebih kompleks. Mereka dapat berpikir kritis, menganalisis masalah, serta menemukan solusi tanpa banyak bimbingan. Misalnya, dalam pembelajaran

matematika, siswa yang berada di tingkat tinggi dapat menyelesaikan soal cerita, menerapkan konsep dalam situasi nyata, dan mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Dalam pembelajaran membaca, mereka dapat memahami teks dengan baik, menangkap makna tersirat, serta membuat kesimpulan dari bacaan.

b. Tingkat sedang (Berkembang)

Siswa pada tingkat ini sudah memahami sebagian besar materi, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi mungkin memerlukan contoh tambahan atau latihan lebih banyak sebelum benar-benar memahami suatu konsep. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, mereka bisa menyelesaikan soal operasi hitung dasar tetapi masih mengalami kesulitan dengan soal cerita yang lebih kompleks. Dalam membaca, mereka bisa memahami teks secara umum tetapi masih kesulitan dalam menyimpulkan informasi tersirat.

c. Tingkat rendah (mulai berkembang)

Siswa pada tingkat ini masih kesulitan memahami konsep dasar dalam pembelajaran. Mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru serta strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis permainan atau penggunaan alat bantu visual. Misalnya, dalam matematika, mereka masih kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan

dasar serta membutuhkan latihan konkret menggunakan benda nyata. Dalam membaca, mereka mungkin masih kesulitan mengenali kata-kata, membaca dengan lancar, atau memahami isi bacaan sederhana.

2. Penyesuaian Strategi Pembelajaran: Guru menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam kelompok masing-masing.
3. Peningkatan Berkelanjutan: Pendekatan ini memastikan bahwa siswa mengalami perkembangan kemampuan secara bertahap hingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

2.3 Konsep Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menghadapi transformasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam kurikulum ini, IPA diintegrasikan dengan IPS menjadi IPAS, menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif. Mata pelajaran IPAS mempunyai peran krusial pada pendidikan karena mempelajari fenomena alam dan sosial di sekitar kita, yang dikembangkan melalui pendekatan ilmiah. Pengenalan IPAS di tingkat Sekolah Dasar bertujuan agar siswa dapat memahami lingkungan mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, mereka diharapkan bisa mengimplementasikan pengetahuan yang didapat pada keseharian (Rosiyani et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS secara khusus dirancang untuk memadukan ilmu alam dan sosial, memberikan siswa landasan yang seimbang antara pengetahuan teoritis juga keterampilan praktis.

Menurut Sunendar (2022:17) IPAS yaitu mata pelajaran yang terdapat di struktur kurikulum merdeka. Hal tersebut yaitu mata pelajaran baru kombinasi antara IPA dan IPS juga cuma terdapat di struktur kurikulum sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu ilmu yang mempelajari terkait makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mempelajari kehidupan manusia menjadi individu juga menjadi makhluk sosial yang berinteraksi bersama lingkungannya. Pendidikan IPAS mempunyai fungsi pada perwujudan Profil Pelajar Pancasila menjadi ilustrasi ideal profil murid Indonesia. IPAS membantu siswa membangun rasa ingin tahu akan fenomena yang berlangsung pada sekelilingnya. Rasa ingin tahu tersebut mampu memancing siswa guna mengerti bagaimana alam semesta bekerja juga berinteraksi bersama kehidupan manusia di muka bumi ini. Pada mata pelajaran IPAS terdapat dua komponen meliputi: 1) komponen pemahaman IPAS (IPA dan IPS) dan 2) komponen keterampilan proses.

Pengintegrasian ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) juga ilmu sosial (*social science*) pada Kurikulum Merdeka memiliki tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, multidisipliner, dan kontekstual. Menurut Listiana et al. (2024), pendekatan ini juga memungkinkan murid guna mendapatkan pemahaman yang cenderung luas dan relevan terhadap isu-isu lingkungan dan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka kesimpulannya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

memiliki karakteristik integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utamanya yakni guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan penyelesaian masalah melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman.

1.3.2 Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Pendapat Sammel (2014:12) Sejalan oleh berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan pun selalu menghadapi perkembangan, oleh karena itu ilmu pengetahuan sifatnya berubah-ubah juga menjadi usaha berkelanjutan yang dibuat dari manusia guna mengungkapkan kebenaran dan memakainya guna kehidupan, untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Yanitaky (2017:10) Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang telah dihadapi. Seringkali, persoalan yang muncul bisa diatasi dengan mempertimbangkan dengan melihat dari satu sudut pandang keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, tetapi diperlukan suatu pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis terus berkembang untuk mengungkap kebenaran dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial butuh disatukan, yaitu IPAS, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Selain itu, berkurangnya daya dukung alam

akibat pertumbuhan populasi manusia yang pesat memunculkan berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan lintas disiplin ilmu untuk mengatasi masalah secara lebih efektif. Pembelajaran IPAS memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya di jenjang Sekolah Dasar:

1. Interdisipliner: IPAS mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), menciptakan pendekatan yang holistik untuk memahami fenomena alam dan sosial.
2. Berbasis Kontekstual: Pembelajaran IPAS dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik di dunia nyata.
3. Pengembangan Berpikir Kritis: IPAS mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah berdasarkan data dan fakta ilmiah.
4. Keterlibatan Aktif Siswa: Aktivitas pembelajaran melibatkan siswa secara aktif, baik melalui diskusi, eksperimen, maupun proyek kelompok.
5. Berorientasi pada Lingkungan: Materi IPAS menekankan pada pemahaman dan pelestarian lingkungan hidup, membantu siswa menjadi individu yang peduli terhadap alam dan komunitas mereka.

1.3.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Tujuan utama pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan minat belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran

IPAS bertujuan mengembangkan keterampilan penelitian, pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta penguasaan konsep ilmiah secara mendalam.

Menurut Sunendar (2022:18) terdapat 6 tujuan pembelajaran IPAS sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterkaitan juga keingintahuan sampai siswa terpacu guna mempelajari fenomena yang terdapat pada sekeliling manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial siswa berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
4. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
6. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, bangsa dan dunia. Sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik dapat menyeimbangkan dirinya sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (SK BSKAP No. 33 Tahun 2022):

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan, sehingga peserta didik terdorong untuk mengkaji fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta, dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengelola lingkungan serta sumber daya alam secara bijaksana.
3. Meningkatkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata.
4. Memahami dirinya sendiri, mengenali lingkungan sosial tempatnya berada, dan memahami bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berubah seiring waktu.
5. Memahami persyaratan untuk menjadi anggota kelompok masyarakat dan bangsa, serta menyadari arti menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan dunia, sampai bisa ikut serta pada pengatasan masalah yang berhubungan oleh dirinya dan lingkungannya.
6. Menguasai pengetahuan dan konsep dalam IPAS serta menerapkannya pada keseharian

1.3.4 Pembelajaran IPAS pada Tema “Harmoni dalam Ekosistem”

Pembelajaran di satuan pendidikan saat ini dirancang agar berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi siswa untuk aktif. Selain itu, pembelajaran juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, minat, kreativitas, serta aspek fisik sejalan oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologis murid. Dalam pelaksanaannya, satuan

pendidikan wajib membuat perencanaan, implementasi, dan evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan ketercapaian kompetensi lulusan secara efisien dan efektif. Pada pembelajaran IPA, pengembangan sikap ilmiah siswa menjadi salah satu fokus utama. Sikap ilmiah yang dikembangkan meliputi sifat mendahulukan bukti, keluwesan, sikap kritis, ketekunan, keterbukaan, kreativitas, ketelitian, serta kepekaan akan lingkungan. Dalam melatih keterampilan proses dasar IPA dan sikap ilmiah ini, pembelajaran tak sekadar bersifat pasif dengan murid menjadi penerima informasi, tetapi menuntut murid untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar.

Hal ini bertujuan supaya murid mampu memahami ilmu dengan menyeluruh dan mampu menerapkannya pada keseharian. Hal lainnya, pembelajaran IPA juga ditujukan guna mengasah kemampuan berpikir murid lewat penyelesaian permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka (Raamadhani, 2019:11). Tema “Harmoni dalam Ekosistem” yang tercantum pada modul ajar Kurikulum Merdeka dipakai oleh pendidik dengan menyelaraskan keadaan murid, sekolah, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Tabel 2. 1 Tema dan Profil Pelajar Pancasila

Tema	Profil Pelajar Pancasila
Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Harmoni dalam Ekosistem	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar

	• Kritis • Kreatif
Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Indonesiaku Kaya Raya	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Daerahku Kebanggaanku	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Bumiku Sayang, Bumiku Malang	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif

Sumber: ATP dan CP IPAS Kelas V SD

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan tema dapat dirancang berdasarkan elemen dan capaian pembelajaran Fase C yang terdapat dalam muatan IPA pada Kurikulum Merdeka. Salah satu tema yang dapat diterapkan

adalah “Harmoni dalam Ekosistem”. Berikut ini adalah elemen dan capaian pembelajaran yang mendukung tema tersebut:

Tabel 2.2 Elemen dan Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.
Keterampilan Proses	1. Mengamati Pada akhir fase C, siswa mengamati fenomena dan kejadian dengan cara yang sederhana melalui panca indra, mencatat hasil pengamatannya, dan mencari persamaan serta perbedaannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Bersama acuan, murid bisa menyampaikan pertanyaan tambahan untuk memperkuat temuan dan membuat prediksi terkait penyelidikan ilmiah. 3. Merencanakan juga melaksanakan

	penyelidikan Dengan mandiri, murid merencanakan juga melakukan langkah-langkah operasional guna menanggapi pertanyaan yang diberikan. Memakai alat dan bahan yang selaras bersama mengutamakan keselamatan. Murid memakai alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menampilkan data berupa tabel atau grafik juga memaparkan hasil pengamatan dan hubungan atau keterkaitan dari informasi secara digital atau non digital. Melakukan perbandingan antara data dengan prediksi dan menggunakannya sebagai bukti dalam menyusun penjelasan ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan dengan
--	--

	membandingkannya dengan teori yang ada. Merefleksi penyelidikan, termasuk merefleksikan validitas suatu tes. 6. Mengomunikasikan hasil penyelidikan dengan utuh yang didukung oleh argumen, bahasa, serta konvensi sains yang umum selaras format yang ditetapkan.
--	--

Sumber : Kurikulum Merdeka

1.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan pertama yakni dilakukan oleh Nelly Susanti, dkk (2024) berjudul “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis pemahaman pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan mendeskripsikan hasil analisis aktivitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa secara umum guru atau pendidik telah mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Mereka telah mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan lebih

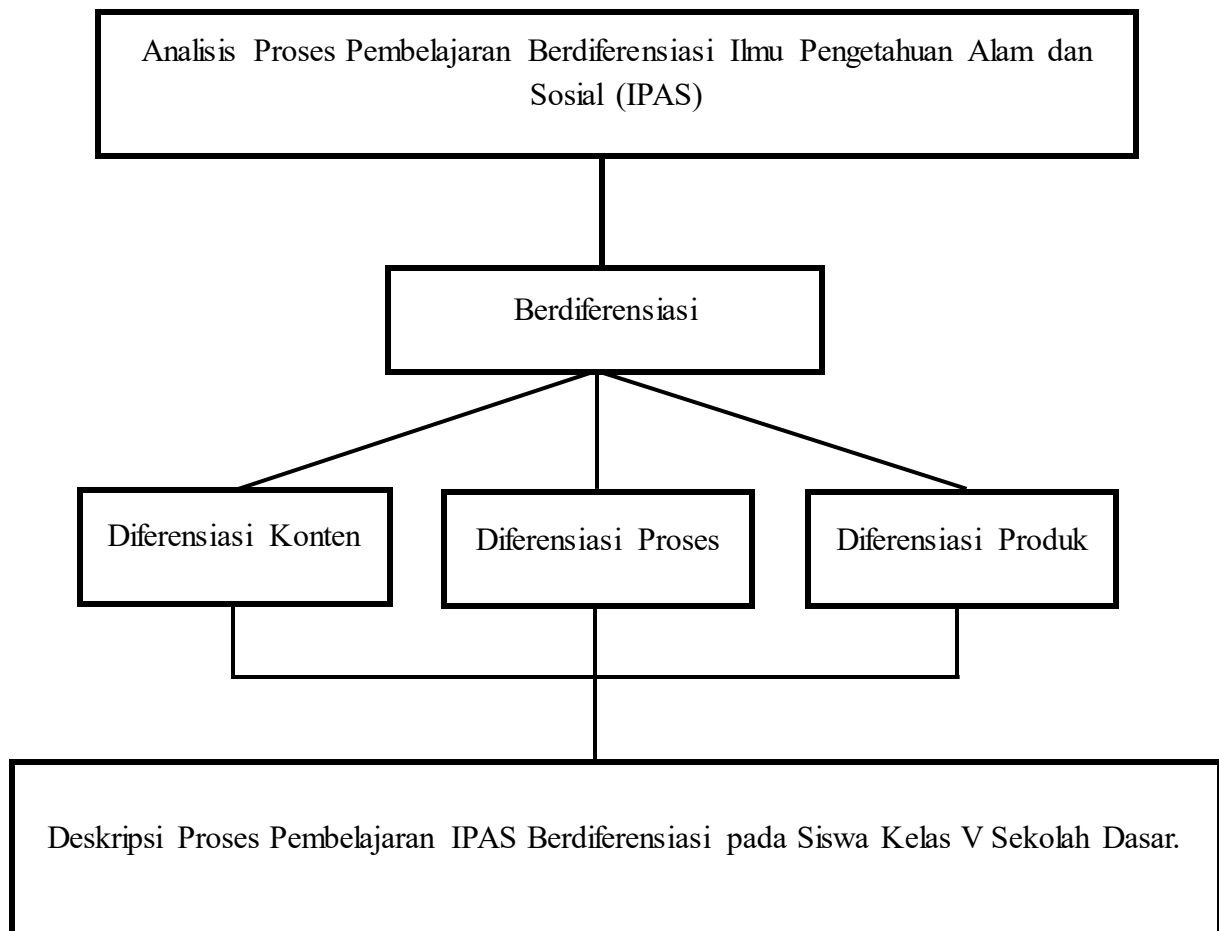
lanjut bagi para pendidik untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa di kelas serta mengukur pencapaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian saya lebih spesifik mengeksplorasi proses pembelajaran IPAS untuk siswa kelas V sekolah dasar.

2. Penelitian relevan kedua yakni dilakukan oleh Dewi Nikmatul Latifah yang berjudul Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis gaya belajar yang dimiliki oleh siswa serta penggunaan informasi mengenai gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas V B SDN Purwoyoso 04 Kota Semarang berupa visual 52%, auditori 29%, dan kinestetik 19%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar bisa dengan gampang memahami dan menguasai suatu topik melalui bacaan atau pengamatan terhadap objek yang bersifat visual. Perbedaannya terletak pada pengumpulan data berupa angket dan lokasi penelitian.
3. Penelitian relevan ketiga yakni dilakukan oleh Setyo Adji Wahyudi (2023) dengan judul Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembelajaran yang berdiferensiasi dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa dan

dampak dari metode tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi menunjukkan kemampuan untuk menangani beragam kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Siswa dikelompokkan berdasarkan tipe belajar mereka, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Dengan pengelompokan siswa sesuai dengan gaya kebutuhan belajar mereka, siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan lokasi, persamaannya dalam penerapan diferensiasi dan pelajaran serta kelasnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir dalam bentuk tabel yang lebih sederhana dan mudah dipahami, tentang eksplorasi proses pembelajaran IPAS dengan diferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Tabel ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep, langkah, dan penerapan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hayati, R. (2020:60) struktur pemikiran adalah suatu proses sistematis yang bertujuan tidak hanya untuk merumuskan pertanyaan penelitian, tetapi juga untuk mendorong penyelidikan lebih dalam mengenai isu yang menjadi fokus kajian, serta memberikan alasan yang relevan terkait pentingnya dan kebutuhan untuk melaksanakan penelitian tersebut.



Gambar 2.1 kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian untuk proposal skripsi ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru, yang terletak di RT. 14 / RW. 02, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena yang relevan dengan topik penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan kondisi subjek serta keadaan nyata yang ada di lapangan. Metode penelitian deskriptif digolongkan sebagai penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi, di mana tujuan utamanya adalah menggambarkan kondisi atau nilai dari satu atau lebih variabel secara mandiri (Sugiyono, 2019:25). Menurut Helaluddin dan Wijaya (2019:3), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa atau gejala yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti sikap, pandangan, keinginan, aktivitas, dan aspek lainnya.

Pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka statistik, melainkan memaparkan secara deskriptif fenomena, kejadian, atau kondisi yang tengah terjadi. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kejadian serta peristiwa yang menjadi fokus perhatian, kemudian dijelaskan sesuai fakta yang ada. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

hasilnya berupa deskripsi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dari pihak subjek penelitian (Sugiyono, 2019:27).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan rangkaian peristiwa mengenai analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar secara teknologis mulai dari saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas V SDN 198/I Pasar Baru, kendala yang dihadapi dalam penerapannya, serta upaya dalam mengatasi kendala yang ditemui pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa, individu, kelompok, atau fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks nyata (Yin, 2018:15). Metode ini bertujuan untuk memahami kompleksitas sebuah kasus dengan komprehensif melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penggunaan angka untuk mendukung penjelasan fenomena tetap dimungkinkan jika diperlukan. Untuk mencapai tujuan penelitian, terdapat dua jenis data yang harus dikumpulkan dan dianalisis, yaitu:

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan atau diterima secara langsung dari sumber aslinya (Amruddin dkk, 2022:121). Data ini merujuk pada informasi terbaru dan asli yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan

dokumen yang dilakukan di SD Negeri 198/I Pasar Baru. Data ini menjadi sumber utama dalam mendukung analisis penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder, menurut Sugiyono (2022:137), adalah informasi yang diperoleh tanpa interaksi langsung dengan sumber aslinya. Data ini biasanya berasal dari catatan tertulis atau pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil temuan dan diambil dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya. Beberapa bahan yang dianalisis meliputi rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, serta catatan observasi mengenai metode yang diterapkan oleh guru kelas V di SD Negeri 198/I Pasar Baru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2020:105) mengelompokkan metode pengumpulan data ke dalam empat kategori utama, yaitu wawancara, dokumentasi, observasi, serta kombinasi atau triangulasi yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti hanya melakukan pengamatan dan pencatatan tanpa memengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap peserta didik, sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji bahan ajar yang digunakan oleh guru. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan adalah observasi proses pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran IPAS. Selanjutnya,

peneliti melakukan wawancara dengan guru serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan secara terstruktur dengan mengamati fenomena atau objek tertentu menggunakan semua pancaindra. Proses ini melibatkan pengamatan langsung pada objek yang diteliti serta pencatatan hasil secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2019:203).

Penelitian ini memfokuskan observasi pada aktivitas guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas V SDN 198/I Pasar Baru. Pelaksanaan observasi menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi kolom ceklis ($\sqrt{}$), yang diisi sesuai hasil pengamatan. Lembar pengamatan dirancang sebagai panduan pengamat agar proses pengamatan berjalan terukur dan terarah, sehingga mempermudah pengolahan data yang diperoleh.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi

No.	Indikator
	Kegiatan Pendahuluan
1	Membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran.
2	Membantu meningkatkan minat siswa terhadap materi yang dipelajari.
3	Memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami arah kegiatan belajar.
5	Mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman siswa sebelumnya.
	Kegiatan Inti

6	Orientasi siswa pada situasi masalah a. Siswa diberikan pertanyaan pemantik b. Siswa menyimak media pembelajaran dan video pembelajaran c. Peserta didik menemukan komponen biotik dan abiotik yang terdapat pada suatu ekosistem d. Peserta didik menyimak video tentang rantai makanan
7	Mengorganisasi siswa untuk belajar a. Peserta didik membentuk menjadi lima kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik. <i>(Diferensiasi Proses)</i> b. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan hasil analisis dari asesmen diagnostik awal. c. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan LKPD yang dirancang sesuai dengan kategorinya, yaitu Tipe A (kurang mahir), Tipe B (mahir), dan Tipe C (sangat mahir) d. Guru mendampingi tiap kelompok dengan memberikan arahan sesuai dengan kemampuannya
8	Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok a. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD). <i>(Diferensiasi Produk)</i> b. Melalui pengamatan gambar pada LKPD, peserta didik mengidentifikasi gambar tentang jaring-jaring makanan. <i>(Diferensiasi Konten)</i> c. Pendidik berkeliling untuk memantau kegiatan setiap kelompok dalam menyelesaikan LKPD
9	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya a. Siswa menyajikan hasil diskusi mereka tentang LKPD melalui presentasi. <i>(Diferensiasi Produk)</i> b. Siswa bekerja bersama guru untuk memberikan respons terhadap jawaban yang telah disampaikan
10	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah a. Peserta didik diberi penguatan oleh pendidik terhadap hasil kerja setiap kelompok. b. Peserta didik diberi soal evaluasi asesmen formatif (Tipe A, B, C) c. Peserta didik mengumpulkan jawaban evaluasi sesuai waktu yang telah di sepekati. d. Guru memberikan umpan balik lebih lanjut
	Kegiatan Penutup
11	Guru memberikan penghargaan atas usaha siswa dan memberikan motivasi untuk terus berkembang
12	Peserta didik bersama Pendidik merefleksikan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
13	Peserta didik bersama Pendidik menyimpulkan materi pembelajaran hari ini
14	Peserta didik bersama Pendidik merefleksikan perasaan senang setelah proses pembelajaran
15	Menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya
16	Berdoa

3.4.2 Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data melalui percakapan antara pewawancara dan informan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah "wawancara semi-terstruktur," di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka tanpa terikat sepenuhnya pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2019:29). Adapun Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru.
2. Siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Informasi	Pertanyaan
Wali Kelas V SDN 198/I Pasar baru	Pertanyaan Umum 1. Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya pendekatan yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS? 2. Apakah Ibu familier dengan diferensiasi? Jika ya, sejak kapan Anda menerapkannya? Perencanaan Pembelajaran 1. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS? 2. Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum menerapkan? 3. Bagaimana Ibu menentukan kebutuhan belajar setiap siswa di kelas? 4. Menurut ibu, apakah diferensiasi merupakan langkah paling tepat agar siswa bisa termotivasi untuk belajar? Pelaksanaan Pembelajaran 1. Bagaimana cara Ibu membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka? 2. Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengelola perbedaan kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung?

Informasi	Pertanyaan
	3. Dapatkah Ibu menjelaskan aktivitas pembelajaran IPAS? 4. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka? 5. Apa kendala yang sering Ibu temui saat menerapkan pembelajaran diferensiasi? 6. bagaimana cara Ibu menanggulangi masalah tersebut? Evaluasi dan Refleksi 1. Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS? 2. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada siswa setelah pendekatan ini diterapkan? 3. Bagaimana Ibu mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya?

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124), dokumentasi adalah kumpulan catatan yang mencakup berbagai peristiwa yang telah disimpan dengan baik, seperti teks, gambar, atau karya penting yang dihasilkan oleh individu atau lembaga. Informasi yang terkandung dalam dokumentasi tersebut kemudian disampaikan untuk mendukung penelitian. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan melalui sesi wawancara atau observasi, seperti data historis, kebijakan, dan informasi kontekstual lainnya yang relevan dengan penelitian. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen, penysringsn dokumen yang relevan, dan analisis isi dokumen untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan informasi lain di luar data tersebut sebagai pembanding atau alat pengecekan (Sugiyono, 2019:79). Dalam konteks pengumpulan data, triangulasi merujuk pada penggabungan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Penggunaan triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas (validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta menjadi alat bantu dalam analisis data di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan cara dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019:28). Menurut Abdussamad (2021:190-192), triangulasi adalah pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Artinya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama (Sugiyono, 2019:28). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian digabungkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang lebih valid.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggambarkan metode dan perspektif yang digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan data. Setelah data

terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan informasi sesuai dengan fakta konkret yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan tujuan mendeskripsikan data secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang diamati atau diteliti.

Teknik analisis yang digunakan merujuk pada prosedur yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahap berikut ini (Sugiyono, 2019:29):

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi, atau melalui penggabungan ketiga teknik tersebut (triangulasi).

2. Reduksi Data

Data yang terkumpul kemudian disaring dan dicatat secara objektif. Selanjutnya, dibuat ringkasan sementara dari data yang telah diperoleh.

3. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data disajikan dengan cara mengelompokkan dan menyajikan data serupa ke dalam bagian-bagian tertentu yang telah diberi tanda. Langkah selanjutnya adalah membuat ringkasan inti yang mencakup seluruh aspek yang relevan dengan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah diperoleh, yang kemudian akan diperiksa lebih lanjut dan divalidasi ulang untuk memastikan keakuratan data asli yang telah dikumpulkan.

3.7 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini mengikuti prosedur yang terdiri dari beberapa tahap berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam penelitian, yang mencakup persiapan instrumen penelitian dan observasi di lokasi penelitian. Penulis kemudian mengunjungi lokasi atau lembaga yang akan menjadi objek penelitian serta meminta izin untuk menghindari kesalahpahaman antara responden dan peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah disiapkan, pengolahan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir, data yang telah dikumpulkan dan dianalisis disusun serta digabungkan menjadi laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru, yang terletak di RT. 14 / RW. 02, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Berikut dipaparkan identitas SDN 198/I Pasar Baru:

IDENTITAS SEKOLAH		
Nama Sekolah	:	SDN 198/I Pasar Baru
NPSN	:	10507226
Jenjang Sekolah	:	Dasar
Status Sekolah	:	Negeri
Kelurahan	:	Pasar Baru
Kecamatan	:	Muara Bulian
Kabupaten	:	Batang Hari
Provinsi	:	Jambi
Negara	:	Indonesia

Objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru,. Penelitian ini difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai pendekatan berdiferensiasi.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan proses Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung di SDN 198/I Pasar Baru. Data yang diperoleh melalui guru kelas V, yang menjadi subjek penelitian dan informan dalam wawancara. Guru

kelas V dipilih sebagai fokus utama penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah SDN 198/I Pasar Baru.

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran umum kondisi pembelajaran di kelas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 198/I Pasar Baru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang fleksibel, dengan pendekatan berdiferensiasi untuk mengembangkan kompetensi siswa. Guru juga telah menerapkan pendekatan berdiferensiasi sejak tahun 2022 untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Melalui wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa guru merancang pembelajaran berdasarkan assmen diagnostik, yang digunakan untuk menentukan pembelajaran, guru menyediakan variasi konten, proses, dan produk untuk memfasilitasi kebutuhan beragam siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik konstruktif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan pada rumusan masalah penelitian, Berikut dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti:

4.2.1 Tahapan Perencanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran yang berbeda di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas V sdn 198/I Pasar Baru dilaksanakan dengan cara yang teratur dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Adapun hasil temuan yang didapatkan pada penelitian ini mengenai perencanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru kelas dengan rutin memulai proses perencanaan dengan melakukan penilaian diagnostik yang menyeluruh untuk mengumpulkan informasi mengenai tiga aspek penting, yaitu kesiapan

belajar, minat belajar, dan gaya belajar siswa. Metode asesmen yang diterapkan mencakup wawancara dengan siswa, pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas, dan ujian sederhana untuk mengevaluasi pemahaman awal terhadap materi yang akan diajarkan.

Pada perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik menyesuaikan perencanaan tersebut dengan tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari wali kelas V yakni Ibu DU, yang menyatakan bahwa:

“Saya merancang pembelajaran dengan pertama-tama mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Kemudian, saya menyusun aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan kelompok siswa, baik yang lebih cepat maupun yang membutuhkan perhatian lebih dengan tujuan agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing (DU, 24/4/2025)”.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Guru Kelas V

Perencanaan adalah langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda. Dari wawancara dengan guru kelas V di SDN 198/I Pasar Baru, diketahui bahwa guru telah membuat rencana pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan memperhatikan berbagai karakteristik siswa. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga menyertakan hasil asesmen

diagnostik yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“dalam merancang pembelajaran IPAS, saya selalu mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi saya juga mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik siswa. Dengan cara ini saya bisa menyusun rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran, tetapi juga relevan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa (DU, 24/4/2025)”.

Asesmen tersebut bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar, ketertarikan serta gaya belajar masing-masing siswa, sehingga guru dapat merancang rencana yang sesuai dan responsif terhadap kebutuhan siswa secara individual. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, melainkan juga sebagai perancang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa. Perencanaan yang dilakukan secara mendalam dan berbasis data ini selaras dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan pentingnya keluwesan dalam penyajian materi, partisipasi siswa, dan ekspresi hasil belajar (CAST, 2011). Guru percaya bahwa penerapan pembelajaran yang berbeda-beda dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pendekatan yang diterapkan dianggap lebih cocok dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara baik dapat membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efisien.

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas. Dan menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“ya, saya melakukan pemetaan gaya belajar, minat dan kesiapan akademik siswa menggunakan dua pendekatan awal, yaitu asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan observasi langsung terhadap perilaku serta respon siswa (DU, 24/4/2025)”.

Asesmen ini mencakup pemetaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Hasil dari asesmen tersebut, membagi siswa ke dalam tiga kategori: kategori A (kesiapan rendah), kategori B (kesiapan sedang), dan kategori

C (kesiapan tinggi). Untuk setiap kategori, guru menyiapkan materi dan media yang sesuai. Misalnya, siswa kategori A diberi materi yang kaya akan gambar dan tugas nyata untuk memudahkan pemahaman, kategori B menerima penjelasan yang terfokus secara verbal dan visual yang tidak terlalu mudah tetapi tetap dapat diikuti, sedangkan kategori C diberikan tugas yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis sebab-akibat. Seluruh rencana pembelajaran disusun dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam kurikulum merdeka, serta disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hasil observasi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 198/I Pasar Baru mencakup penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta pemilihan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Peneliti kembali mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana persiapan guru sebelum menerapkan pembelajaran. Dan menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“mmm, saya menyiapkan modul ajar, LKPD dengan variasi tugas, serta alat bantu pembelajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa, dan strategi pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen (DU, 24/4/2025).”

Tahap berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah mengidentifikasi dan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang ada dalam kurikulum merdeka. Setelah itu, guru merumuskan CP tersebut menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang operasional, terkait dengan konteks, serta sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran yang telah disusun ini akan menjadi landasan dalam membuat perangkat ajar yang mencerminkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses penyusunan perangkat ajar, guru menyediakan berbagai media dan bahan ajar, seperti modul terstruktur, lembar kerja peserta

didik (LKPD) dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, serta materi yang disajikan dalam berbagai format visual, audi, dan kinestetik untuk memenuhi perbedaan gaya belajar siswa. Prinsip diferensiasi diterapkan secara menyeluruh pada aspek konten (materi ajar disesuaikan dengan kesipan siswa), proses (metode dan strategi pembelajaran yang berbeda), dan produk (cara siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga pada pengadaan jalur belajar yang fleksibel dan bersifat personal.



Gambar 3.2 Wawancara Bersama Kepala Sekolah

Peneliti menggali informasi dengan menanyakan kepada kepala sekolah mengenai bagaimana sekolah memastikan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“sekolah mengadakan pelatihan guru secara berkala, serta menyediakan forum diskusi internal untuk berbagai praktik baik antar guru. Dan juga melalui workshop pendampingan dari pengawas, kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar (N, 14/5/2025).”

Sekolah juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan pelatihan bagi guru. Mereka terlibat dalam mengevaluasi tantangan

yang muncul dan terus berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya persiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda mendorong sekolah untuk mendukung kolaborasi, menyelenggarakan workshop, serta menyediakan kegiatan belajar mandiri. Semua ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan perkembangan yang terjadi di dalam kelas.

Tahapan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu tahapan yang melibatkan pemanfaatan tiga strategi melalui konten, proses dan produk guna memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tahapan tersebut meliputi. Pembelajaran berdiferensiasi melalui konten ini dilakukan berdasarkan beberapa faktor seperti kesiapan, respon, minat, kombinasi pembelajaran, serta profil pembelajaran yang bertujuan untuk membantu menilai kesiapan siswa dengan cara menggunakan beberapa alat ukur yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks proses ini menekankan pada strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru sebagai bentuk adaptasi sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa walaupun dengan banyaknya perbedaan keterampilan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks dalam konteks produk ini menekankan pada strategi dengan cara mengembangkan layanan atau produk pendidikan yang telah dirancang dan disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan paparan hasil yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa betapa pentingnya strategi dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi termasuk dukungan dari pihak sekolah.

4.2.2 Tahapan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan kelompok siswa yang telah ditentukan melalui hasil penilaian awal. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok yang berbeda, dengan setiap kelompok disesuaikan menurut tingkat kesiapan mereka. Kelompok fokus pada aktivitas visual sederhana, sementara kelompok B diberikan tugas untuk melakukan analisis dasar. Di sisi lain, kelompok C diberi tanggung jawab untuk menjalankan proyek pemetaan konsep yang lebih mandiri dan rumit. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Hasil wawancara sebagai berikut:

“saya mengelompokkan siswa berdasarkan hasil assmen awal dan pengamatan saya selama proses pembelajaran berlangsung (DU, 23/5/2025).”



Gambar 3.3 kegiatan menyajikan video pembelajaran

Dalam penerapan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, guru memanfaatkan cara yang bervariasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Konten disampaikan melalui berbagai jenis media, seperti video, bacaan, dan alat bantu yang relevan. Selain itu, variasi kegiatan yang ditawarkan mencerminkan diferensiasi proses, termasuk eksperimen, diskusi dalam kelompok, dan tugas

maniri yang dirancang untuk meningkatkan partisipan siswa. Dalam hal produk, siswa diberikan pilihan untuk menentukan bentuk akhir dari pembelajaran mereka, yang bisa berupa poster, presentasi video, atau laporan tertulis. Lingkungan belajar juga disesuaikan untuk mendukung proses pembelajaran, dengan menyediakan area untuk diskusi kelompok, tempat kerja mandiri, serta dukungan teknologi yang memadai. Hasil wawancara sebagai berikut:

“ya, saya menyediakan berbagai sumber belajar seperti video, lembar kerja, dan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan saya menggunakan berbagai pendekatan, seperti menjelaskan materi dengan cara yang beragam (visual, lisan, praktik langsung), (DU, 14/5/2025).”

Pelaksanaan pembelajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip social constructivism yang dikembangkan oleh Vygotsk, yang menekankan pentingnya dukungan struktural dan pengelompokan social dalam proses edukasi. Penelitian oleh Wu dan Yang (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran yang terpisah sangat tergantung pada kesiapan guru untuk secara aktif memantau dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap kebutuhan siswa, memulai pemantauan yang terus menerus serta dukungan baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan juga terdapat kendala yang terjadi berdasarkan hasil wawancara guru sebagai berikut:

“kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang bervariasi dan menyesuaikan pembelajaran untuk seluruh siswa. Dan untuk mengatasinya saya membuat perencanaan yang lebih matang, menyiapkan materi dari awal. Saya juga berkoordinasi dengan guru lain untuk berbagi ide dan solusi (DU, 14/5/2025).”

Walaupun terdapat berbagai tantangan terkait waktu dan kebutuhan untuk membuat materi yang beragam, guru berhasil mengatasi kendala tersebut dengan melakukan kerja sama yang baik dengan rekan-rekan serta menyusun rencana

lebih awal. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan prinsip yang ditegaskan oleh Darling-Hammond et al. (2020), yang menyatakan bahwa praktik mengajar yang efektif memerlukan budaya kerjasama dan saling belajar di antara guru dalam komunitas profesional. Dengan demikian, kolaborasi antar guru tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran yang terpisah tidak hanya tergantung pada strategi yang digunakan, melainkan juga pada dukungan dan kerja sama yang terjalin di antara para pendidik. Hasil wawancara guru sebagai berikut:

Berasal hasil wawancara bersama wali kelas V Ibu DU menjelaskan bahwasanya.

“saya telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan ini membantu saya untuk memberikan materi, aktivitas dan menentukan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar tingkat siswa, sehingga mereka lebih mudah mengikuti pelajaran (DU, 23/5/2025).”



Gambar 3.4 Pembelajaran IPAS

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pengajar menerapkan prinsip pembelajaran yang berbeda dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan hasil penilaian awal dan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan belajar. Setiap kelompok diberikan tugas dan metode belajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan cara belajar tiap siswa. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi saat siswa menghadapi tantangan yang sedikit lebih sulit dari kemampuan mereka saat ini, dengan dukungan yang tepat dari pengajar. Oleh karena itu, peran pengajar sangat penting dalam memberikan bimbingan yang sesuai agar siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“saya menyiapkan variasi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan memberikan keleluasaan pada siswa untuk memilih cara belajar yang paling mereka sukai. Baik secara individu maupun kelompok. Saya juga memastikan siswa aktif dan terlibat (DU, 24/4/2025).”

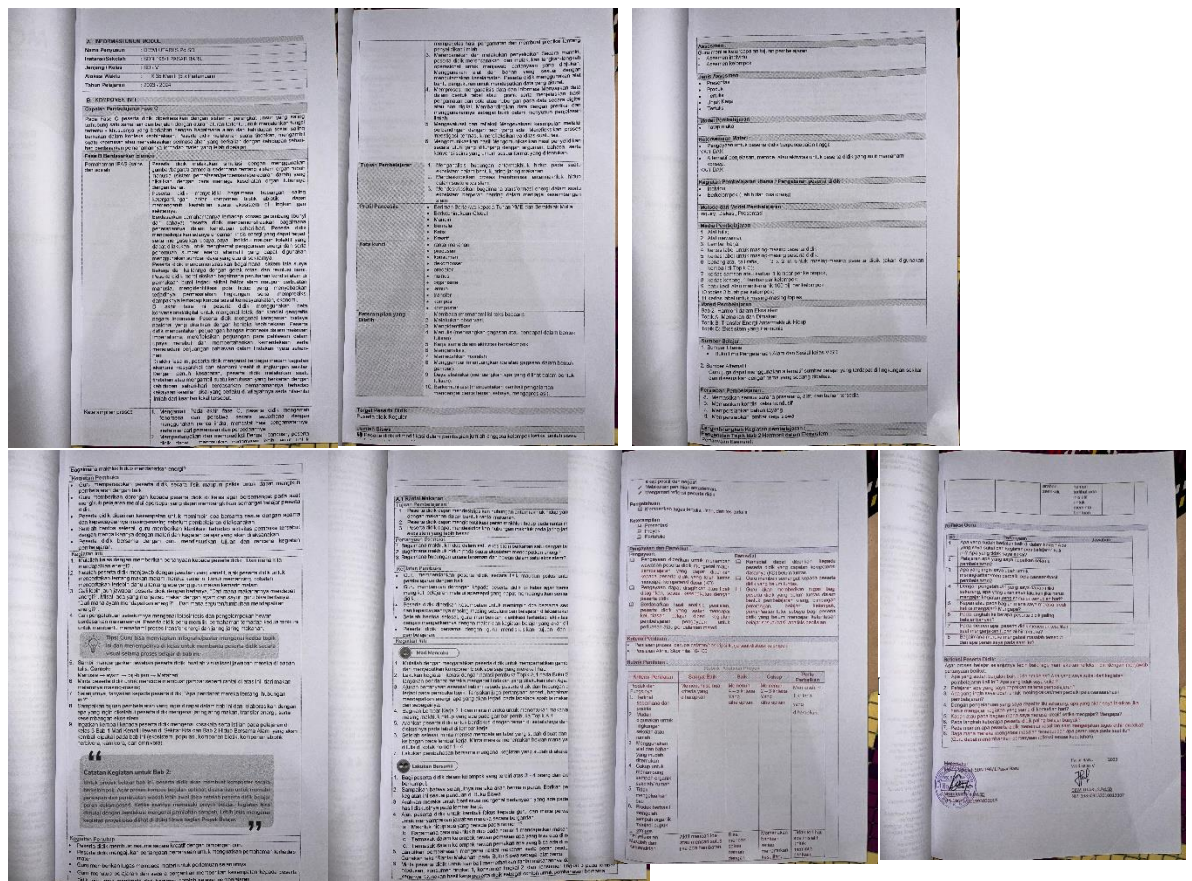
Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengajar menyediakan variasi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih metode belajar yang paling cocok dengan keinginan mereka. Bimbingan tambahan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam konteks individu maupun kelompok kecil. Pendekatan ini sejalan dengan ide Tomlinson (2003) mengenai fleksibilitas dalam proses dan hasil dalam diferensiasi. Selain itu, pengajar juga menggunakan pendekatan multimodal, yang mencakup pemakaian alat peraga, video pembelajaran, eksperimen sederhana, dan diskusi kelompok. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan cara yang lebih menarik dan

interaktif. Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran ini menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami pelajaran saat pengajar menggunakan alat bantu visual atau melakukan eksperimen langsung, sementara siswa lainnya lebih menyenangi pembelajaran yang berbasis penjelasan verbal. Di samping itu, siswa juga menyatakan bahwa pemberian tugas yang bervariasi sesuai kemampuan mereka membuat mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori Gardner tentang kecerdasan dan gaya belajar, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, pengajar menyadari adanya tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait dengan keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi yang beragam. Untuk mengatasi masalah ini, pengajar melakukan perencanaan lebih awal dan bekerja sama dengan rekan sejawat untuk berbagi ide dan solusi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komunitas pembelajar profesional (PLC), yang menekankan pentingnya kerja sama antar pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pada tahap ini guru akan melakukan proses pembelajaran kepada siswa di kelas dengan menggunakan modul ajar yang telah dibuat. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 198/I Pasar Baru, pembuatan modul ajar yang efektif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat memenuhi keragaman siswa. Dengan adanya modul ajar akan membantu siswa dalam belajar secara mandiri sesuai

dengan gaya belajar masing-masing. dalam modul ajar terdapat beberapa sumber belajar sehingga siswa dapat memilih media yang mereka sukai baik itu berupa gambar, teks, maupun video. Hal ini akan mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa karena mereka dapat memilih serta mengatur waktu maupun metode belajar yang mereka inginkan sesuai dengan kecepatan dan kenyamanan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan hasil dari asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagai acuan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Studi dokumen peneliti menunjukkan adanya modul ajar yang dibuat oleh guru.



Gambar 3.5 Modul Ajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum memasuki materi guru melakukan tanya jawab guna mengetahui sejauh mana siswa mengetahui tentang materi apa yang akan dipelajari. Setelah membuat modul ajar sesuai dengan asesmen diagnostik yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga perlu memberikan instruksi yang berbeda kepada kelompok yang telah dibuat sesuai kebutuhan masing-masing siswa dengan menggunakan metode pembelajaran langsung atau pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Dalam modul ajar guru dapat menyusun serta merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang jelas sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa seperti membaca materi, melakukan percakapan kelompok, mengerjakan soal, hingga mempresentasikan hasil belajar. Pada penerapan dimensi ini, terdapat peran dari guru kelas. Di SDN 198/I Pasar Baru, selain terdapat pembelajaran IPAS pada umumnya terdapat pula pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kelas V Sekolah Dasar.

Dari hasil wawancara wali kelas V Ibu DU mengatakan bahwasanya:

"Dampaknya Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat positif bagi siswa. Siswa yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan materi sesuai kemampuannya, sementara siswa yang lebih maju tetap merasa tertantang dengan tugas yang lebih kompleks. Saya juga melihat peningkatan partisipasi aktif di kelas, karena setiap siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, hasil belajar mereka juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi pemahaman konsep maupun kemampuan berpikir kritis (DU, 24/4/2025)."

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan kini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri karena mereka menerima materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Di sisi lain, siswa yang sudah lebih paham tetap merasa tertantang dengan tugas-tugas yang lebih kompleks. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong

partisipasi aktif di dalam kelas. Hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam pemahaman konsep maupun dalam kemampuan berpikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran menekankan pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang menghubungkan materi baru dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran yang berbeda pada IPAS dilakukan dalam konteks diferensiasi konten, proses, dan produk. Konten: materi diajarkan dengan menggunakan media visual, lisan dan praktik langsung. Proses: kegiatan pembelajaran dilakukan dengan variasi tergantung pada kesiapan siswa. Produk: siswa menunjukkan penguasaan mereka melalui berbagai jenis tugas (presentasi, peta konsep, atau respon lisan).

Selanjutnya untuk memperkuat data temuan. Peneliti melakukan wawancara kembali terkait bagaimana guru melaksanakan pembelajaran beriferensiasidi kelas. Ibu DU memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Saya menyusun kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. (DU, 24/5/2025).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan guru menyajikan materi, aktivitas serta metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengerti pelajaran yang disampaikan. Guru mengelompokkan siswa sesuai dengan hasil asesmen awal. Kelompok-kelompok

ini kemudian diberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dengan pendekatan yang lebih terfokus pada pemahaman mendalam atau latihan tambahan berdasarkan kebutuhan. Tugas yang diberikan bervariasi sesuai kemampuan dan minat siswa. Pendekatan yang digunakan mencakup visual, lisan, dan praktik. Kegiatan inti pembelajaran mencakup penayangan video edukatif, eksplorasi gambar, diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja, di mana guru menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberi tantangan untuk membuat peta konsep dan memberikan solusi terhadap skenario permasalahan lingkungan. Guru mendampingi setiap kelompok dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Proses pembelajaran berlangsung dengan dinamis dan melibatkan interaksi aktif antar siswa.

Strategi yang digunakan adalah strategi berbasis kelompok, di mana siswa dengan kemampuan serupa bekerja bersama untuk saling mendukung. Sementara itu, guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, seperti melalui pendekatan one-on-one atau memberikan tugas tambahan.

4.2.3 Tahapan Evaluasi dan Refleksi

Hasil observasi menunjukkan Evaluasi dalam pembelajaran yang berbeda dilaksanakan secara menyeluruh dan bertahap, dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam proses ini, pengajar menerapkan metode penilaian yang beragam, yang dirancang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Kelompok A ditugaskan untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS), sedangkan kelompok B

menangani soal yang memerlukan analisis situasi. Sementara itu, kelompok C dibiarkan untuk menghadapi soal yang membutuhkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), seperti membuat kesimpulan prediktif tentang ekosistem. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan setiap siswa mendapat tantangan yang sejalan dengan pemahaman mereka sehingga proses evaluasi lebih efektif dan relevan. Adapun hasil wawancara guru sebagai berikut:

“ya dengan melakukan evaluasi melalui kuis, penilaian proyek, lembar kerja, serta refleksi siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (DU, 24/4/2025).”

Dalam melakukan penilaian, pengajar memanfaatkan berbagai teknik yang mencakup observasi, portofolio, presentasi proyek, serta kuis formatif. Hasil dari berbagai metode ini digabungkan sebagai bagian dari refleksi belajar yang lebih komprehensif. Siswa juga diminta untuk memberikan umpan balik serta mencatat pemikiran mengenai pengalaman belajar mereka. Lebih lanjut, pengajar juga melakukan refleksi bersama sejawat sebagai bagian dari kolaborasi profesional yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penerapan strategi pembelajaran yang berbeda. Menurut Muijs dan Reynolds (2022), evaluasi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga melibatkan proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang berbasis data untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Evaluasi yang terus menerus ini menjadi dasar untuk membangun siklus pembelajaran yang adaptif dan dinamis, di mana pengajar dapat terus menyesuaikan metode mereka berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan profesional dan peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu DU memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Ya, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, mereka juga tampak lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat atau hasil kerja (DU, 24/4/2025)."



Gambar 3. 6 Penyajian Tugas

Evaluasi melalui kuis, proyek, dan refleksi terjadi peningkatan partisipasi siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui tes, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta perubahan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS. Guru juga meminta umpan balik langsung dari siswa mengenai apakah mereka merasa materi yang diajarkan mudah dipahami dan diterapkan.

Hasil wawancara selanjutnya terkait evaluasi sebagai berikut:

"hasil evaluasi ya, saya gunakan sebagai bahan refleksi dan acuan dalam menyusun perencanaan lanjutan berdasarkan temuan evaluasi dan umpan balik siswa untuk meningkatkan pembelajaran berikutnya (DU, 23/5/2025)."

Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dalam pembelajaran berikutnya. Guru merencanakan materi yang lebih spesifik untuk siswa yang membutuhkan perbaikan, serta memberikan tantangan lebih bagi siswa yang sudah menguasai materi. Selain itu, evaluasi juga mencakup umpan balik secara langsung maupun tertulis melalui catatan refleksi siswa. Refleksi ini digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman siswa dan sebagai

bahan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya. Siswa menyampaikan pengalaman belajar mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan aspek-aspek yang disukai dari proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat aktif terlibat dalam evaluasi, yang tidak hanya mempengaruhi kesadaran mereka terhadap pembelajaran, tetapi juga memberikan informasi berharga bagi guru.

Guru melakukan tahap evaluasi setelah mendapatkan hasil setelah siswa mengerjakan LKPD oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang didapatkan serta untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Pembuatan LKPD untuk siswa dibuat oleh guru guna mendapatkan umpan dari materi yang telah disampaikan oleh guru, untuk menerapkan hasil pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran, memperkuat pemahaman siswa serta mendorong kerja sama antar siswa, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial dengan baik. Selain itu, pengerjaan LKPD dalam pembelajaran berdiferensiasi juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan aktif. Siswa diarahkan untuk mengerjakan LKPD (lembar kerja peserta didik).

Berdasarkan hasil wawancara guru sebagai berikut:

“ya, saya menggunakan hasil evaluasi itu untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang memerlukan dengan memberikan tindak lanjut ya, atau bimbingan kemudian modifikasi tugas sesuai dengan kebutuhan mereka (DU, 24/4/2025).”

Tujuan pengerjaan LKPD oleh siswa yaitu untuk membantu siswa dalam belajar secara lebih mendalam mandiri aktif, serta mempermudah guru untuk mengevaluasi kemajuan belajar dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga akan menciptakan pembelajaran yang lebih baik

kedepannya. Pengerjaan LKPD disebut sebagai tahap evaluasi dalam proses pembelajaran karena kegiatan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman dan kemamuan siswa baik dari segi kemampuan berpikir, pengetahuan, maupun proses belajar mereka. Dengan demikian LKPD berperan sebagai alat untuk menilai perkembangan siswa secara formatif serta sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbiki cara mngajar pada pembelajaran selanjutnya.

Pengerjaann LKPD biasanya melalui soal atau tugas yang dapat membanu guru mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam berpikir, menyelesaikan masalah serta membuat keputusan berdasarkan banyaknya pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pengerjaan LKPD juga berfungsi untuk membantu guru dalam memantau kemajuan belajar masing-masing siswa dari waktu ke waktu. Sehingga dalam hal ini guru akan lebih mudah untuk memberikan bimbingan yang tepat bagi siswa yang membutuhkan.

Dari evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SDN 198/I Pasar Baru cukup baik dalam beberapa aspek utama. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Rantai Makanan di Kelas V sdn i98/I Pasar Baru” yang dilakukan di kelas V SD Negeri 198/I Pasar Baru yang diperoleh melalui serangkaian teknik penelitian yakni observasi, wawancara serta dokumentasi dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan. Peneliti menemukan bahwa guru kelas V telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Ini memungkinkan proses

belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa. Salah satu aspek utama yang mendukung adalah fleksibilitas dalam metode pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kompetensi mereka. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendorong kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

4.3.1 Tahapan Perencanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar tidak hanya mencerminkan penerapan kurikulum merdeka, tetapi juga menjadi wujud konkret dari pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan individual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Tomlison & Moon (2021), yang menyatakan bahwa diferensiasi harus didasarkan pada data kebutuhan belajar siswa yang aktual dan dirancang untuk menjamin keadilan dalam pembelajaran, bukan keseragaman. Guru memulai dengan merancang asesmen awal untuk memetakan kebutuhan siswa, kemudian merancang perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya guru menerapkan pendekatan aktif dan partisipatif dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik.

Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidik, sekolah ini mengikuti arahan yang diatur dalam kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat individu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Meylina dkk (2023), yang menyatakan

bahwa kurikulum bukan hanya terdiri dari kumpulan mata pelajaran, tetapi mencakup tujuan, materi, metode pengajaran, serta prosedur penilaian.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 198/I Pasar Baru dimulai dengan pendekatan yang fokus pada pemahaman kebutuhan masing-masing siswa. Langkah awal dalam proses ini meliputi pelaksanaan asesmen untuk mengenali potensi, minat dan kebutuhan belajar siswa secara rinci. Data yang diperoleh dari asesmen ini kemudian digunakan oleh guru sebagai landasan untuk merancang strategi pembelajaran efektif, termasuk pemilihan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kelemahan setiap siswa. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Sholeh, M. (2024), bahwa guru perlu menyesuaikan konten pembelajaran dengan kesiapan dan profil belajar siswa agar pembelajaran lebih inklusif dan efektif.

Guru secara aktif mengumpulkan informasi tentang hambatan belajar yang dihadapi siswa sebagai dasar untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran. Tujuannya adalah agar penyampaian materi dapat berlangsung dengan efektif dan responsif terhadap perbedaan yang ada. Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif, relevan, dan fleksibel terhadap keberagaman siswa. Rencana ini dibuat merujuk pada asesmen awal yang dijalankan melalui berbagai alat evaluasi. Walaupun tetap mengikuti kurikulum yang ada, guru punya kebebasan untuk menyesuaikan dengan kondisi sebenarnya di kelas. Oleh karena itu, perencanaan yang matang menjadi aspek penting agar guru dapat mencapai tujuan kurikulum sambil beradaptasi dengan perubahan dalam proses pembelajaran.

Kesediaan sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda nampak dari berbagai upaya penguatan kompetensi guru yang dilakukan melalui diskusi profesional seperti kelompok belajar (kombel) dan pelatihan/workshop. Dalam kegiatan kombel, pendidik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan realitas siswa. Sedangkan workshop yang melibatkan narasumber dari lembaga pendidik profesi guru (PPG) memberikan kontribusi besar pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terkait dengan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu. Inisiatif ini menunjukkan adanya kontinuitas dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidik melalui penguatan profesionalisme para pendidik. Ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya dengan strategis, terutama dalam mendukung pengembangan kapasitas guru. Seperti yang disampaikan oleh Yantoro (2022:1677), kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan, sehingga mereka dapat meningkatkan profesionalisme dan berperan aktif dalam berbagai program sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tomlinson (2013) menjelaskan bahwa keberagaman di antara siswa dapat dilihat dari tiga aspek berbeda, yaitu kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

1. Kesiapan siswa.

Kesiapan dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mengelompokkan kesiapan siswa ke dalam tiga kategori, yaitu kurang, sedang, dan baik. Untuk kelompok yang kurang siap, guru memberikan

pendampingan yang lebih intensif saat kegiatan pembelajaran. Kelompok sedng mendapat dukungan yang cukup, sedangkan kelompok yang baik diberikan kepercayaan untuk belajar secara mandiri dengan sesekali mendapatkan bimbingan.

2. Minat

Minat memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bisa bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang mereka sukai, hobi atau pelajaran yang mereka favoritkan. siswa umumnya lebih bersemangat mempelajari hal-hal yang sesuai dengan minat ereka. Guru mengidentifikasi minat ini berdasarkan pada hobi yang dimiliki siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda, siswa diizinkan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang mereka pilih, seperti menggambar, bercerita, atau menulis.

3. Profil Belajar

Profil belajar siswa menggambarkan cara yang paling mereka sukai untuk memahami materi dengan baik. Mengetahui profil belajar siswa membantu guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru mempersiapkan bahan ajar yang beragam guna memfasilitasi belajar siswa berdasarkan gaya belajarnya.

Pemetaan siswa ini bertujuan untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Seperti yang disampaikan oleh Amalia (2023:189), proses pembelajaran yang berbeda-beda perlu dibentuk melalui cara pandang guru yang

percaya bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil pemetan kebutuhan belajar siswa, informasi ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang beragam. Selain itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran sejalan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP). Semua ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan keperluan masing-masing siswa. Melalui proses ini, guru dapat mengembangkan modul ajar yang akan digunakan sebagai referensi untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Guru juga harus menyediakan beragam sumber tambahan untuk menunjukkan kesipian dan dukungan penuh terhadap pembelajaran yang berbeda-beda. Guru menyiapkan modul, bahan bacaan, dan media pembelajaran interaktif yang bervariasi. Selain itu dengan memperhatikan fasilitas seperti video dan alat peraga, guru menambahkan unsur visual dan praktis dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi, seperti infocus dan laptop, dalam proses pembelajaran di SDN 198/I Pasar Baru juga turut melengkapi pengalaman belajar siswa. Teknologi ini mendukung para guru dalam menyampaikan materi dengan lebih jelas dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sahnun & Wibowo (2023), yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dalam pemilihan alat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk penggunaan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

4.3.2 Tahapan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 198/I Pasar Baru dilakukan dengan pendekatan fleksibel yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran utama dan tanggung jawab dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan prinsip dalam kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Sahnun & Wibowo (2023), kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang mendukung kebutuhan individual siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu metode dalam pendidikan yang dirancang untuk memenuhi berbagai macam karakteristik siswa, baik dari segi minat, kemampuan, dan cara belajar. Pendekatan ini dibuat agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang terbaik melalui cara yang sesuai dengan keunikan individu mereka. Dalam pratiknya, peran guru perlu menyediakan beragam pilihan dalam materi ajar, proses belajar, jenis hasil belajar, serta pengaturan lingkungan belajar, agar setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Carol Ann Tomlinson, salah satu pionir dalam pengembangan ide ini, mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menyelaraskan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik unik dari masing-masing siswa, termasuk minat, kesiapan untuk belajar, dan profil belajar mereka. Tomlinson

menegaskan bahwa diferensiasi bukanlah metode yang tunggal atau strategi yang kaku, tetapi merupakan sebuah pemikiran yang fleksibel dan responsif, yang mengharuskan guru untuk memberikan variasi dalam penyampaian materi, proses pembelajaran, produk akhir siswa, serta lingkungan belajar yang inklusif untuk mendukung keberagaman. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan peluang yang setara bagi semua siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Pendekatan ini memerlukan kepekaan dan imajinasi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif dan memberdayakan siswa sebagai individu yang unik dalam proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dilakukan oleh pendidik dengan mengacu pada modul pengajaran yang telah disusun dengan terstruktur. Modul ini dibuat berdasarkan hasil asesmen awal serta analisis terhadap Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP). Dalam praktiknya, pengajar memfasilitasi proses belajar dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan pemetaan kebutuhan pembelajaran, sehingga penyampaian materi dapat lebih sesuai dan relevan dengan karakteristik setiap kelompok.

Pembentukan kelompok ini menjadi strategi yang efektif untuk menyesuaikan tingkat kedalaman materi dan metode penyampaian, berdasarkan kesiapan dan kemampuan siswa. Prinsip fleksibilitas adalah kunci dalam pendekatan ini, di mana guru selalu menyesuaikan dinamika pembelajaran dengan keadaan nyata di kelas dan kebutuhan siswa yang beragam. Menerapkan metode

kelompok dalam mengukur pemahan siswa, mendorong interaksi, berpikir kritis, dan komunikas yang efektif. Diskusi dala kelompok membantu siswa untuk bertukar pendapat dan menjelaskan konsep-konsep yang sulit, dimana guru dapat mengamati perkembangan pemahaman siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks ini, kurikulum yang digunakan mencakup penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan yang memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Asesmen formatif ini, seperti tugas harian dan observasi, membantu guru memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan memberikan respons yang tepat waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Arifin (2023), asesmen formatif dalam kurikulum merdeka digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan untuk memberi umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kerja sama dalam kelompok merupakan elemen penting dalam proses belajar yang mengutamakan nteraksi antar siswa. Melalui aktivitas seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mereka diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga mendorong pertukaran pemahaman dan memperkuat kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Kegiatan ini memperkuat interaksi sosial yang positif dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kolaborasi ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka bisa saling bertukar ide dan solusi. Hal ini juga menunjukkan penerapan dari prinsip pembelajaran berbasis komunitas yang disebutkan oleh (Ansari dkk, 2022), di mana

pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kolaboratif antar siswa dan antar siswa dengan guru.

Dalam pelaksanaannya, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Setiap kelompok diberikan tugas dan sumber belajar yang berbeda. Kelompok dengan kemampuan tinggi diberi proyek peta rantai makanan, sedangkan kelompok lain diberikan tugas menggambar dan menjelaskan rantai makanan menggunakan gambar sederhana. Guru juga melakukan pendampingan dan refleksi secara berkala, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang setara terhadap materi ajar, meskipun melalui pendekatan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan Sholeh et al. (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang efektif melibatkan variasi dalam instruksi dan penggunaan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Tomlinson (Purba dkk., 2021:40) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang terampil, ada beberapa jenis diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Para guru memiliki peluang dan kemampuan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan suasana belajar di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, Tomlison menekankan beberapa prinsip utama yaitu.

a. Diferensiasi konten

Dalam diferensiasi konten ini, guru menyesuaikan materi belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Dalam hal ini, guru bisa memberikan sumber belajar yang bervariasi dalam menyampaikan materi seperti dengan menggunakan video teks maupun pembelajaran yang berbasisi proyek.

Kegiatan strategi pembelajaran dengan diferensiasi konten memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok belajar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Penerapan diferensiasi konten berarti guru menyesuaikan bahan ajar agar sesuai dengan variasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, diferensiasi konten dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Dalam praktiknya, guru telah menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan video, teks, dan proyek. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan cara mereka masing-masing dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan mereka.

Namun, dari sudut pandang menurut teori Tomlinson (2014), menegaskan bahwa diferensiasi konten meliputi lebih dari sekedar variasi media, tetapi juga harus memperhatikan kesiapan belajar, minat dan karakteristik siswa. Guru harus menawarkan konten dalam berbagai tingkat kompleksitas untuk memenuhi keberagaman tingkat pemahaman. Gheyssens et al. (2020) melalui model DI-Quest menambahkan bahwa pentingnya data penilaian awal dalam merencanakan konten yang harus diperhatikan.

Dengan demikian, meskipun praktik guru sudah mengarah pada diferensiasi konten, perlu dilakukan optimalitas agar sepenuhnya mencerminkan

teori, yaitu melalui perencanaan yang didasarkan pada asesmen, dan pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Diferensiasi proses

Menurut Tomlison diferensiasi proses ini membantu guru dalam memodifikasi proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan pendekatan yang beragam seperti mengelompokkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompok, mengarahkan siswa dengan instruksi langsung ataupun melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi guna memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan gaya belajar yang mereka sukai.

Pembelajaran diferensiasi dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama yang terintegrasi yaitu.

1. Tahapan perencanaan

Pada tahapan perencanaan, merancang pembelajaran yang responsif adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberagaman siswa. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan di antara siswa dalam hal minat, kemampuan, serta gaya belajar mereka.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, menekankan pentingnya fleksibilitas dalam mengelola kelas. Guru menyesuaikan pendekatan pengajaran agar dapat mengakomodasikan berbagai perbedaan gaya belajar maupun kemampuan siswa. Maka dari itu guru diharuskan menyediakan berbagai opsi pembelajaran agar siswa dapat memilih opsi mana yang mereka minati.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup penilaian yang berkelanjutan serta berbasis proses dalam hal ini guru tidak hanya menilai hasil akhir siswa, melainkan juga menilai serta mengukur kemajuan dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran.

Menurut Tomlinson, diferensiasi proses merujuk pada penyesuaian dalam cara siswa belajar, bukan sekedar tentang materi yang mereka pelajari. Pendapat ini didukung oleh Tas dan Minaz (2024), yang menunjukkan bahwa metode seperti pusat pembelajaran, station rotation, dan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian di Hong Kong (2024), menunjukkan bahwa pelatihan untuk guru dan kolaborasi profesional dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan diferensiasi proses dengan memanfaatkan media dan metode pengajaran yang bervariasi.

c. Diferensiasi produk

Menurut Carol Ann Tomlinson, diferensiasi produk dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi pada siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap hasil akhir atau produk yang diperoleh. Diferensiasi produk memberikan hal yang sama dalam cara siswa menyelesaikan tugas atau proyek dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan tingkat kemampuan yang dimiliki dari masing-masing mereka.

Tomlinson berpendapat bahwa variasi dalam produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Teori ini diperluas oleh Tong

dan Singh (2024), melalui analisis meta yang menunjukkan bahwa berbagai bentuk produk (seperti poster, video, atau proyek kreatif) dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

Dengan menerapkan jenis diferensiasi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusi, dimana semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan kini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri karena mereka menerima materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara itu, siswa yang lebih unggul tetap merasa tertantang dengan tugas-tugas yang lebih kompleks. Guru juga mencatat adanya peningkatan partisipasi aktif di dalam kelas, karena setiap siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar mereka juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi pemahaman konsep maupun dalam kemampuan berpikir kritis.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Menurut Amalia (2023:191) pengaturan kelas secara fisik, sosial, dan pribadi membentuk lingkungan belajar. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, lingkungan belajar harus disesuaikan dengan minat, profil belajar, dan tingkat kesiapan belajar. Misalnya, berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar masing-masing siswa, guru dapat merencanakan beberapa pengaturan tempat duduk. Sehingga, siswa dapat bekerja berpasangan, secara individu, atau dalam berbagai kelompok besar dan kecil.

Pelaksanaan pembelajaran yang terencana dengan baik menghadapi beberapa tantangan dan kendala, baik dari infrastruktur maupun faktor yang berhubungan dengan siswa dan pendidik. Selama proses belajar, tugas guru adalah sebagai pendamping yang juga mengawasi perkembangan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru menunjukkan adaptabilitas dan beragam metode dalam pengajaran untuk memenuhi berbagai gaya dan kebutuhan belajar siswa. Dengan menerapkan cara pembelajaran yang berbeda-beda dalam mata pelajaran IPAS, guru menggabungkan beragam aktivitas yang sesuai dengan cara belajar siswa, seperti yang bersifat fisik, visual, kinestetik. Materi yang diajarkan juga relevan dan terkini, mendukung pengalaman belajar yang praktis. Guru merancang proses pembelajaran dengan mempertimbangkan isi materi, kebutuhan siswa, dan keadaan kelas serta memastikan penerapannya dilakukan dengan cara yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori Yantoro & Sholeh, M. (2024), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang bermakna dan sesuai bagi seluruh siswa di Indonesia.

Pelaksanaan belajar menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan utama, yaitu keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang bervariasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, para guru melakukan perencanaan jauh-jauh hari dan bekerja sama dengan rekan sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Darling-

Hammond et al. (2020) mengenai pentingnya kolaborasi profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Brookhart (2010), menambahkan bahwa penilaian formatif yang berkelanjutan sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun guru telah menunjukkan upaya positif, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar pelaksanaan belajar benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip teori yang relevan.

Kesimpulannya, penerapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 198/I Pasar Baru, berhasil mengintegrasikan keempat standar pendidikan nasional secara efektif, meskipun masih ada kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang melibatkan kemampuan akademis dan karakter, serta pemanfaatan teknologi dan penilaian yang menyeluruh, menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa.

4.3.3 Tahapan Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, observasi kelas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Yantoro & Sholeh, M. (2024), bahwa asesmen formatif berfungsi sebagai proses diagnostik dalam diferensiasi konten dan proses untuk mengevaluasi apakah masih ada materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Guru juga melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pelaksanaan dimasa mendatang. Penerapan ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu. Hasil dari evaluasi digunakan sebagai landasan untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengadakan pelatihan bagi guru, serta mengadaptasi sumber pembelajaran dan

metode pengajaran. Evaluasi yang berbeda-beda dalam pembelajaran dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui pengawasnan. Kepala sekolah berusaha merumuskan strategi dalam tahap pengaasan akademis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada setiap tahap tersebut, kepala sekolah memberikan usaha dan strategi untuk memastikan bahwa selama proses pembelajaran yang berbeda-beda para guru dapat memaksimalkan pengajaran mereka sesuai dengan strategi diferensiasi (Umaimah dan Trihantoyo, 2022:3).

Evaluasi mencakup berbagai aspek utama, mulai dari kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan belajar, pemahaman guru mengenai kurikulum, hingga efektivitas strategi pembelajaran dan penilaian yang diterapkan di kelas. Sebagaimana dinyatakan dalam teori Ismail (2020), menyatakan bahwa evaluasi merupakan alat untuk menggali nilai dari setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan guna menilai pencapaian tujuan dan perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan dengan format penilaian produk, presentasi kelompok, dan kuis individu. Penilaian disesuaikan dengan gaya belajar siswa, misalnya siswa visual diberikan kuis berbasis gambar, sedangkan siswa auditori diberi tugas menjelaskan proses rantai makanan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholeh & Khumairotuzzaroh'ah (2023), keberhasilan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada fleksibilitas bentuk penilaian yang digunakan oleh guru.

Evaluasi bertujuan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, untuk guru dan siswa. Evaluasi ini sangat penting agar proses belajar berjalan seefisien mungkin dan dapat memenuhi semua kebutuhan para siswa. Untuk mengukur pemahaman siswa, digunakan kuis

berhadiah yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari. Sementara itu, evaluasi untuk guru dilakukan melalui refleksi yang ditulis oleh setiap siswa, mencakup perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Hal ini bertujuan untuk mengecek apakah kebutuhan siswa sudah terpenuhi atau jika masih ada yang perlu diperhatikan, sehingga guru bisa melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya. Evaluasi dilaksanakan oleh guru dengan berbagai cara, seperti memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau set soal ujian. Konsep evaluasi pembelajaran yang terpersonalisasi ini tidak hanya berhubungan dengan angka hasil akhir. Seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (Purba dkk., 2021:45), prinsip penilaian dalam konteks pembelajaran yang terpersonalisasi adalah penilaian yang didasarkan pada norma umum. Sebelum melaksanakan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru harus memberikan umpan balik yang cukup terhadap penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran (penilaian proses), agar siswa dapat memahami kesalahan yang mereka buat dan mampu melakukan perbaikan sebelum mengikuti penilaian akhir (penilaian hasil belajar).

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang lebih efektif dan inklusif, serta membantu guru untuk dapat mengukur pencapaian belajar siswa dengan memberikan umpan balik. Adapun umpan balik yang bersifat membangun siswa untuk lebih mengenali kelebihan dan bagian yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar. Umpan balik ini diperoleh melalui diskusi tentang materi yang diajarkan

oleh guru. Metode penilaian dalam pembelajaran yang berbeda tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki pengalaman belajar siswa serta meningkatkan kualitas pengajaran guru. Guru menunjukkan tanggung jawab dan perhatian yang tinggi terhadap kemajuan para siswa dengan memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada mereka yang memerlukannya. Guru tidak hanya mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan, tetapi juga menawarkan tindak lanjut yang sesuai, tepat, atau penyesuaian pada tugas berdasarkan kebutuhan siswa tersebut. Melalui pendekatan ini, guru memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran yang disesuaikan. Ini mencerminkan dedikasi guru dalam mendukung perkembangan setiap siswa dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam pembelajaran.

Kesimpulannya, evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaannya menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dan kolaboratif sangat penting dalam memastikan keberhasilan menerapkan kurikulum. Meskipun ada tantangan terkait pemahaman pendidik dan fasilitas, evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memberikan landasan yang kuat untuk perbaikan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta berdasarkan pembahasan mengenai analisis pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan bahwa SDN 198/I Pasar Baru telah melaksanakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan dampak yang positif seperti siswa yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih percaya diri, peningkatan partisipasi aktif, hasil belajar pun menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti sesuai dengan teknik yang digunakan.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 198/I Pasar Baru terbukti mampu mengakomodasikan perbedaan individu siswa. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep secara lebih menyeluruh. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kontekstual, dan evaluasi yang berfokus pada proses serta hasil, pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan yang memanusiakan peserta didik. Guru kelas V melakukan strategi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Strategi yang dilakukan guru dalam perencanaan atau persiapan pembelajaran berdiferensiasi adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung, melakukan pemetaan siswa melalui asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, mengakomodasikan kesiapan siswa dengan melakukan kesepakatan kelas, menyiapkan modul ajar yang akan

digunakan sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran. Assmen ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan apa saja kebutuhan belajar mereka secara individu.

Strategi pelaksanaan yang dilakukan oleh guru adalah diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan modul pengajaran untuk siswa. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kelompok sesuai dengan topik yang telah dirancang dalam modul ajar. Selanjutnya guru memberikan tugas yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan siswa kemudian diminta untuk melakukan presentasi serta praktik di depan kelas. proses pembelajaran ini akan mengembangkan kemandirian siswa dalam menjalani proses belajar. Diferensiasi khususnya dalam pembelajaran IPAS ini berkaitan dengan bagaimana guru menanggapi dengan mmeberikan berbagai pilhan mengenai konten, proses, produk, maupun suasana belajar bagi siswa.

Strategi evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses belajar siswa melalui asesmen formatif dan sumatif, dan evaluasi untuk guru yaitu refleksi yang dilakukan oleh siswa, untuk meihat apakah kebutuhan mereka sudah terpenuhi. Guru menggunakan berbagai alat penilaian, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal tes, yang dirancang untuk menilai pemahaman dan pencapaian masing-masing siswa. Selain itu, umpan balik juga diberikan sebagai bagian dari proses penilaian. Umpan balik ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendukung guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih tepat untuk memperbaiki metode dalam pembelajaran berikutnya bagi kebutuhan siswa.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Studi ini juga membahas secara mendalam mengenai aspek utama dari diferensiasi yaitu, konten, proses, dan produk, serta menganalisis bagaimana ketiga elemen tersebut dapat terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Dasar. Langkah awal dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi adalah dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu, usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bisa dilakukan oleh sekolah dan guru dengan merancang rencana yang komprehensif serta menerapkan strategi pengajaran yang berbeda; beda sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Metode ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar serta memperkuat efektivitas sistem penilaian yang diterapkan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan kualitas proses belajar secara keseluruhan, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan individual setiap siswa.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoritis

Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran yang sesuai, terutama dalam pelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian tambahan diperlukan untuk merancang model perencanaan yang berfokus pada penilaian diagnostik, sehingga pembelajaran bisa benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penilaian yang nyata juga harus menjadi elemen penting dalam teori pembelajaran yang berbeda-beda, agar proses dan hasil belajar siswa bisa dievaluasi secara kompherensif.

5.3.2 Saran Praktis

Sekolah disarankan untuk secara berkelanjutan mendukung peningkatan keahlian guru melalui pelatihan dan pengaturan pembelajaran yang berbeda-beda. Penyediaan fasilitas belajar yang cukup serta peningkatan pemanfaatan media dan teknologi juga perlu diperhatikan. Para guru didorong untuk lebi memahami sifat-sifat siswa dan menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai pihak. Penilaian hasil belajar harus dilaksanakan secara sistematis, didukung dengan pencatatan yang jelas untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193.
- Ansari, A. H., Alpisah, & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1(1), 34-45.
- Arifin, Z. (2023). Memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 1(1), 1-12.
- Halimatussakdiah, Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 32-40.
- Harasim, L. (2017). *Learning Theory and Online Technologies*. Routledge. New York.
- Ismail. (2020). Pengaruh Corporate Action Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Pembelian Saham (Studi Pada Investor Di Kota Makasar). Invoice: *Jurnal Ilmu Akutansi*, 77-85
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75.
- Lopes, C. E. (2021) ‘What is the theory of theoretical behaviorism?’, in Zilio, D. and Carrara, K. (eds) *Contemporary Behaviorisms in Debate*. Cham: Springer International Publishing, pp. 97–105. doi: 10.1007/978-3-030-77395-3_8.
- Lukitaningtyas, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS (Materi Manusia Pra-aksara). *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 894-104.
- Marzuki, Dodo santo Bprpneo. 2023. “Model Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(2):356–65.
- Meylina. (2023). Manfaat Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah (studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1-6.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.

- Nabila, H., Pradana, H., Abidin, H., Ditawati, H., Munawaroh, I., & Nopianti, L. (2024). IMPLEMENTASI PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DI SD NEGERI 1 WINDUHAJI. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 155-165.
- Ning, I. N. A., & Achmad, S. (2020). *Permasalahan Pendidikan di Indonesia. Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. 122 128
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155-164.
- Prihandini, D. R. Azizah, S. A. & Atikah I. 2023. Sinergi Antara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Teaching at The Right Level dalam Menghadirkan Lingkungan Belajar Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1 (2), 1-11, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>.
- Prince, M. (2019). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231
- Rahman, Sunarti. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar 1(November)*:289–302.
- Ramdani, M., Zurqoni, Z., & Zamroni, Z. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Edusaintek: *Teknologi*, 10(3), 1081-1095.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10, ISSN 3030-9158, Indonesian Journal Publisher, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Rosyidah, A. N. K., Husniati, Widodo, arif, & Khair, B. N. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Darek Lombok Tengah. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 53–58.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal Homepage*, 4(3), 1-15.
- Sholeh, M., & Khumairotuzzaro'ah, K. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar dengan model *Student Facilitator and Explaining (SF AE)* dengan pendekatan saintifik di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 324-331.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Susanti, N., Rinadevi, R., & Sukma, E. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1566-1577.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023, August). Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, pp. 57-66).
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Vygotsky, L.S., 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, Cambridge.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Wahyuni, A.S. (2022) Literatur Reiew : Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2) 118126 <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Widaningsih, M. S. N., Miyono, N., Irianto, B., & Saputro, B. A. (2025). Implementasi Pendekatan TaRL Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Wonotingal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 406-419.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yantoro. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592.
- Yantoro, & Sholeh, M. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dsar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 32-40.
- Yantoro, & Sholeh, M., Amalia, A. I., & Marmoah, S. (2023). Implementation of differentiated learning of *Sekolah Penggerak* program in learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(2), 12191-12199.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 1332/UN21.3/PT.01.04/2024

15 April 2025

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth : Kepala SD Negeri 198/I Muara Bulian

Tempat

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan kepada Bapak/Ibu/Saudara bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir/skripsi mahasiswa. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas nama:

Nama : **Febi Rahma Putri**
NIM : **A1D121090**
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini Dan Dasar
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Dr. Yantoro, M.Pd
2. Desy Rosmalinda, S.Pd., M.Pd

Penelitian akan dilaksanakan pada:

Waktu : **15 April 2025 s/d 15 Mei 2025**
Judul Skripsi : **"Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar".**

Demikian surat permohonan izin penelitian ini dibuat atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAK,



Edilia Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D
NIP 198110232005012002



Lampiran 2: Surat Bukti Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG HARI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI NO. 198/I PASAR BARU
KECAMATAN MUARA BULIAN



Jl. Abdul Mutholib RT. 14 RW. 02 Kel. Pasar Baru NPSN : 10507226 NSS : Kodepos : 36613

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.235 / SDN 198 PASAR BARU

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN No.198/I Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi menerangkan bahwa :

Nama : FEBBY RAHMA PUTRI
NIM : A1D121090
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Perguruan Tinggi : Universitas Jambi

Mahasiswa tersebut telah melakukan kegiatan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar .” pada tanggal 15 April 2025 s/d 15 Mei 2025.

Dengan demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Muara Bulian, ²⁸.....Mei 2025
Kepala Sekolah

(Nurhavati, S.Pd. SD)
NIP. 196707011993032005

Lampran 3: Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)

Lembar Validasi Instrumen Penelitian

Judul Penelitian : Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar

Penyusun : Febby Rahma Putri

Instansi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan Hormat,

Peneliti memohon kesediaan validator untuk memberikan penilaian instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan dari instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Atas perhatian dan kesediaannya Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

a. Isilah tanda check (✓) pada kolom yang Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada

b. Kriteria penilaian

Skor Nilai	Tingkat Validasi	
4	SL	Sangat Layak
3	L	Layak
2	TL	Tidak Layak
1	STL	Sangat Tidak Layak

B. Aspek Penilaian

No	Aspek	Indikator	Alternatif				Saran
			STL (1)	TL (2)	L (3)	SL (4)	
1	Format	Instrumen penelitian sudah dibuat dengan jelas dan tidak membingungkan				✓	
		Jenis, ukuran huruf dan kejelasan penomoran pada instrumen penelitian dinyatakan dengan jelas				✓	
2	Isi	Instrumen penelitian dirumuskan dengan jelas				✓	
		Aspek yang akan diamati dan pertanyaan wawancara dapat menjawab rumusan masalah penelitian			✓		
		Instrumen penelitian sudah sesuai dengan indikator yang diamati			✓		
3	Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah				✓	

		bahasa yang baik dan benar						
		Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti				✓		
		Instrumen penelitian bebas dari pernyataan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda				✓		

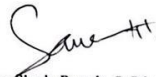
C. Kesimpulan

Instrumen Penelitian Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Metakognisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dinyatakan (*) :

- Layak digunakan dilapangan tanpa ada revisi
- Layak digunakan dilapangan dengan revisi
- Tidak layak digunakan dilapangan

(*) Lingkari salah satu

Jambi, 13 Mei 2025
Validator Instrumen,



Issaura Sherly Pamela, S. Pd., M.Pd.
NIP. 201409052007

Lampiran 4: Temuan Hasil Observasi 1 (8 mei 2025)

Aspek	Indikator/Sub Indikator	Hasil Pengamatan	Kesimpulan
Perencanaan	1. Menyiapkan asesmen diagnostik (pengamatan, tes, data siswa) 2. Asesmen diagnostik 3. Mengidentifikasi CP 4. Merumuskan CP menjadi TP 5. Menyiapkan modul ajar 6. Menyusun bahan ajar 7. Merancang pembelajaran dan menuliskan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam modul ajar	Guru melakukan observasi awal dan pengumpulan data dari siswa melalui angket dan pengamatan langsung di kelas untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing siswa. Guru menggunakan asesmen diagnostik non-tes seperti wawancara dan angket, serta asesmen tes sederhana untuk mengetahui kesiapan dan gaya belajar siswa sebelum memulai pembelajaran IPAS. Capaian Pembelajaran (CP) dianalisis oleh guru dengan merujuk pada kurikulum merdeka. Guru merumuskan CP menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang operasional dan kontekstual sesuai karakteristik siswa. Modul ajar disiapkan dengan diferensiasi konten, proses, dan produk. Bahan ajar tambahan seperti lembar kerja disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Guru mencantumkan fasilitas seperti alat peraga, teknologi, serta metode pembelajaran variatif dalam modul ajar.	Guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dengan menyiapkan asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Capaian Pembelajaran (CP) dianalisis dan dirumuskan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang sesuai dengan karakteristik siswa. Modul ajar dan bahan ajar dikembangkan dengan mempertimbangkan diferensiasi konten, proses, dan produk. Selain itu, guru juga merancang fasilitas belajar seperti alat peraga dan media visual yang mendukung pembelajaran fleksibel.
Pelaksanaan	1. Menentukan kelompok aktivitas belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa 2. Memberikan instruksi yang berbeda di dalam kelas 3. Menerapkan	Guru mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, mempertimbangkan minat, kesiapan, dan gaya belajar. Konten disampaikan melalui video, bacaan, diskusi. Proses melalui	Pelaksanaan strategi diferensiasi terlihat melalui pengelompokan siswa berdasarkan profil belajar. Guru memberikan instruksi dan aktivitas berbeda sesuai kebutuhan masing-masing

	strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi konten 4. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi proses 5. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi produk 6. Memberikan monitoring dan dukungan	eksperimen, diskusi, tugas mandiri. Produk akhir berupa poster, laporan, video. Lingkungan belajar fleksibel, seperti ruang diskusi dan dukungan teknologi. Guru aktif memantau dan memberikan bantuan individual serta umpan balik konstruktif.	kelompok. Diferensiasi diterapkan dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru menyediakan beragam metode pembelajaran serta lingkungan yang mendukung, seperti ruang diskusi dan akses teknologi. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif melakukan monitoring dan memberikan pendampingan individual.
Evaluasi	1. Penilaian yang beragam 2. Pemberian umpan balik dari siswa 3. Refleksi dan perbaikan 4. Kolaborasi dengan guru di rombel yang sama	Penilaian melalui observasi, portofolio, dan tes tertulis untuk menilai pencapaian siswa secara menyeluruh. Guru mengumpulkan umpan balik melalui refleksi tertulis dan diskusi. Guru melakukan refleksi rutin untuk evaluasi dan perbaikan strategi pembelajaran yang digunakan dan merancang perbaikan berdasarkan hasil tersebut. Guru berdiskusi dan merancang strategi bersama rekan sejawat, merancang strategi berdiferensiasi bersama dan saling memberikan masukan atas praktik pembelajaran.	Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai metode penilaian yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Guru juga mengumpulkan umpan balik dari siswa melalui refleksi dan diskusi untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan strategi di masa mendatang. Selain itu, kolaborasi antarguru dilakukan untuk merancang dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.

Lampiran 5: Temuan Hasil Observasi 2 (22 mei 2025)

Aspek	Indikator/Sub Indikator	Hasil Pengamatan	Kesimpulan
Perencanaan	1. Menyiapkan asesmen diagnostik (pengamatan, tes, data siswa) 2. Asesmen diagnostik 3. Mengidentifikasi	Guru telah merancang proses pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan instrumen asesmen diagnostik sebagai	Perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan belajar

	CP 4. Merumuskan CP menjadi TP 5. Menyiapkan modul ajar 6. Menyusun bahan ajar 7. Merancang pembelajaran dan menuliskan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam modul ajar	langkah awal dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Asesmen ini dilaksanakan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai minat dan hobi siswa. Informasi yang dikumpulkan dari hasil asesmen tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan modul ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa. Keberadaan modul ajar tersebut mencerminkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara terstruktur. Di dalam modul tersebut, tercantum secara rinci bahan ajar yang akan digunakan serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.	peserta didik. Guru menyusun instrumen asesmen diagnostik sebagai langkah awal untuk menggali minat dan preferensi belajar siswa, yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun modul ajar. Modul tersebut tidak hanya memuat bahan ajar, tetapi juga mencantumkan media pembelajaran yang relevan dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam menerapkan prinsip diferensiasi sejak tahap perencanaan untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.
Pelaksanaan	1. Menentukan kelompok aktivitas belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa 2. Memberikan instruksi yang berbeda di dalam kelas 3. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi konten 4. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi	Guru melaksanakan asesmen diagnostik secara lisan guna memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi mulai tampak melalui	Selama proses pelaksanaan, strategi pembelajaran berdiferensiasi tampak diterapkan melalui beberapa aspek, yakni pengelolaan lingkungan, proses, dan kebutuhan belajar siswa. Pengaturan tempat duduk secara berkelompok mencerminkan penerapan diferensiasi lingkungan yang memungkinkan siswa merasa nyaman dalam belajar. Guru juga menyesuaikan pendekatan

	proses 5. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi produk 6. Memberikan monitoring dan dukungan	pengelolaan lingkungan belajar, seperti penataan tempat duduk secara berkelompok untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung interaksi antarsiswa (diferensiasi lingkungan). Pada aspek proses, meskipun materi pembelajaran yang disampaikan bersifat seragam, guru menerapkan diferensiasi melalui penempatan siswa ke dalam kelompok diskusi sesuai karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Selain itu, guru secara aktif melakukan interaksi tanya jawab untuk menggali kendala yang dialami siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penyampaian materi pun disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa: sebagian peserta didik membutuhkan bimbingan lebih intensif, sementara yang lainnya mampu memahami secara mandiri. Hal ini mencerminkan adanya penerapan diferensiasi proses dan pendekatan yang adaptif terhadap keberagaman gaya serta kecepatan belajar siswa.	pengajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, serta pendampingan individual bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran telah memperhatikan keberagaman karakteristik siswa guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.
Evaluasi	1. Penilaian yang beragam 2. Pemberian umpan balik dari siswa 3. Refleksi dan perbaikan 4. Kolaborasi dengan guru di rombel yang sama	Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru memberikan ruang yang fleksibel bagi peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.	Evaluasi pembelajaran dilakukan secara reflektif dan partisipatif. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pemahamannya

		Setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih cara yang paling sesuai dengan preferensi mereka dalam mengekspresikan hasil belajarnya, baik melalui penuturan lisan, penceritaan, maupun dalam bentuk visual seperti menggambar. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Proses evaluasi juga diperkuat dengan pemberian umpan balik melalui sesi tanya jawab yang dipandu langsung oleh guru, sehingga terjadi interaksi dua arah yang mendalam. Selain menilai aspek kognitif, guru turut memfasilitasi refleksi afektif dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman belajar mereka selama proses berlangsung. Kegiatan evaluasi diakhiri dengan kegiatan merangkum materi secara kolaboratif antara guru dan siswa, sebagai bentuk penguatan pemahaman sekaligus menanamkan nilai kebersamaan dalam pembelajaran.	melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti bercerita atau menggambar, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap gaya belajar individual. Selain itu, umpan balik yang diberikan melalui interaksi tanya jawab serta kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan perasaan mereka, menunjukkan adanya evaluasi yang menyentuh aspek kognitif maupun afektif. Kegiatan evaluasi ditutup dengan refleksi bersama yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan.
--	--	--	---

Lampiran 6: Temuan Hasil Observasi 3 (26 mei 2025)

Aspek	Indikator/Sub Indikator	Hasil Pengamatan	Kesimpulan
Perencanaan	1. Menyiapkan asesmen diagnostik (pengamatan, tes, data siswa) 2. Asesmen	Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru telah menunjukkan kesiapan yang matang	Tahapan perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah merancang kegiatan belajar secara

	diagnostik 3. Mengidentifikasi CP 4. Merumuskan CP menjadi TP 5. Menyiapkan modul ajar 6. Menyusun bahan ajar 7. Merancang pembelajaran dan menuliskan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam modul ajar	melalui penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Asesmen ini dilaksanakan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan lembar pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi terkait minat dan hobi peserta didik. Informasi yang dikumpulkan melalui asesmen tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan modul ajar yang relevan dan kontekstual. Modul ajar yang dikembangkan mencerminkan perencanaan pembelajaran yang menyeluruh, karena tidak hanya memuat bahan ajar dan media pembelajaran yang diperlukan, tetapi juga mencantumkan capaian pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta skenario tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memperhatikan aspek pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara individual.	sistematis dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Penyusunan instrumen asesmen diagnostik dilakukan untuk menggali minat dan hobi siswa, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan modul ajar. Modul ajar tersebut mencakup bahan ajar, media pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan secara terstruktur. Hal ini mencerminkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahap awal, dengan berfokus pada kebutuhan belajar individual peserta didik.
Pelaksanaan	1. Menentukan kelompok aktivitas belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa 2. Memberikan	Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan oleh guru secara lisan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik	Selama pelaksanaan pembelajaran, strategi diferensiasi diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan lingkungan belajar.

	instruksi yang berbeda di dalam kelas 3. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi konten 4. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi proses 5. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi produk 6. Memberikan monitoring dan dukungan	mengenai materi yang akan dibahas, yakni sistem organ pemapasan manusia. Asesmen ini dilengkapi dengan pertanyaan pemantik yang berfungsi merangsang keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis sejak awal pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru mengelompokkan siswa dalam aktivitas belajar yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi tampak nyata pada berbagai aspek. Dalam hal konten, guru memberikan pilihan media pembelajaran yang beragam, seperti video pembelajaran dan buku teks, agar siswa dapat mengakses informasi melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, pada aspek proses, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilannya melalui cara yang paling sesuai dengan preferensinya. Misalnya, terdapat siswa yang lebih mudah memahami melalui penyimak visual, ada yang membutuhkan contoh konkret, dan ada pula	Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan beragam media seperti video dan buku teks, serta memberi keleluasaan bagi siswa untuk memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pengelompokan siswa disesuaikan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar, diiringi dengan pemberian instruksi yang berbeda sesuai tingkat kemampuan. Guru juga aktif memantau, memberikan bimbingan personal, serta melakukan penyesuaian terhadap dinamika kelas, sehingga pembelajaran berlangsung secara adaptif dan inklusif. Pengaturan lingkungan belajar yang nyaman serta penyisipan kegiatan ice breaking turut mendukung efektivitas proses belajar.
--	--	---	--

		yang memerlukan waktu membaca prosedur terlebih dahulu sebelum dapat memahami materi secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan instruksi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Siswa yang cepat memahami diberikan tantangan lanjutan, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan lebih diberikan pendampingan secara intensif. Hal ini tercermin dari peran guru yang aktif melakukan pemantauan langsung ke setiap kelompok melalui observasi dan bimbingan secara bergilir untuk mengatasi kendala pembelajaran. Ditemukan pula perbedaan dinamika antar kelompok, di mana sebagian dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, sementara lainnya masih memerlukan arahan tambahan. Walaupun produk akhir yang dihasilkan oleh siswa bersifat seragam, namun proses pencapaiannya menunjukkan diferensiasi yang nyata, di mana setiap peserta didik memainkan peran sesuai dengan kemampuan dan kontribusi masing-masing. Selain itu, pengelolaan lingkungan belajar	
--	--	---	--

		juga diperhatikan dengan menata kursi secara berkelompok agar siswa merasa nyaman dan leluasa dalam berinteraksi. Untuk menjaga fokus dan semangat belajar, guru juga menyisipkan kegiatan ice breaking di sela-sela pembelajaran, sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.	
Evaluasi	1. Penilaian yang beragam 2. Pemberian umpan balik dari siswa 3. Refleksi dan perbaikan 4. Kolaborasi dengan guru di rombel yang sama	Pada tahap evaluasi, guru memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka terkait materi yang telah dipelajari, baik dari sisi proses pembelajaran maupun hasil (produk) yang dihasilkan. Peserta didik diberi keleluasaan untuk menyampaikan apa yang mereka pahami sesuai dengan gaya ekspresi masing-masing, sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman cara berpikir dan berkomunikasi. Umpan balik yang konstruktif diberikan oleh guru melalui sesi tanya jawab, yang tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana klarifikasi dan penguatan konsep. Selain mengevaluasi aspek kognitif, guru juga memberikan perhatian pada aspek afektif dengan memberikan kesempatan kepada	Tahap evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang reflektif dan humanis. Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahaman mereka, baik melalui produk maupun proses belajar yang telah dilalui. Umpan balik diberikan melalui interaksi tanya jawab yang bersifat membangun, dan guru juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan serta pengalaman belajarnya. Keseluruhan evaluasi diakhiri dengan kegiatan menyusun kesimpulan pembelajaran secara bersama, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan metakognitif dalam proses belajar.

		siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman belajar mereka selama proses berlangsung. Kegiatan evaluasi ini ditutup dengan sesi reflektif, di mana guru bersama peserta didik secara kolaboratif menyusun kesimpulan atas materi yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran belajar dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.	
--	--	---	--

Lampiran 7: Kesimpulan Hasil Observasi 1, 2 dan 3.

Aspek yang Diamati	Indikator Penelitian	Sub Indikator	Kesimpulan secara keseluruhan
Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar	Perencanaan Pembelajaran	1. Menyiapkan asesmen diagnostik (pengamatan, tes, data siswa) 2. Asesmen diagnostik 3. Mengidentifikasi CP 4. Merumuskan CP menjadi TP 5. Menyiapkan modul ajar 6. Menyusun bahan ajar 7. Merancang pembelajaran dan menuliskan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam modul ajar	Secara umum, ketiga hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Guru menyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik baik secara tertulis maupun lisan, yang digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Data yang diperoleh dari asesmen ini dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan modul ajar yang tidak hanya mencakup bahan dan media pembelajaran, tetapi juga capaian pembelajaran (CP),

			tujuan pembelajaran (TP), serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan prinsip diferensiasi sejak tahap awal perencanaan.
	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Menentukan kelompok aktivitas belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa 2. Memberikan instruksi yang berbeda di dalam kelas 3. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi konten 4. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi proses 5. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS elemen diferensiasi produk 6. Memberikan monitoring dan dukungan	Pada tahap pelaksanaan, seluruh guru yang diamati telah menunjukkan pemahaman dan penerapan yang cukup baik terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Diferensiasi diterapkan dalam empat aspek utama, yaitu konten (melalui variasi sumber belajar seperti video, bacaan, dan diskusi), proses (berdasarkan gaya belajar dan cara pemahaman siswa), produk (dalam bentuk hasil karya seperti poster, laporan, atau video), dan lingkungan belajar (penataan ruang dan suasana belajar yang kondusif). Guru juga memberikan instruksi yang bervariasi dan melakukan monitoring secara aktif, termasuk pendampingan individual kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan.
	Evaluasi	1. Penilaian yang beragam	Tahapan evaluasi dalam ketiga observasi

		2. Pemberian umpan balik dari siswa 3. Refleksi dan perbaikan 4. Kolaborasi dengan guru di rombel yang sama	dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan adaptif. Guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk dan proses, sesuai gaya belajar masing-masing. Umpan balik diberikan secara langsung melalui sesi tanya jawab, dan guru memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan serta pengalaman belajar mereka. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial-emosional. Refleksi dilakukan bersama siswa, dan hasilnya dijadikan dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran ke depan. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang dan menyempurnakan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.
--	--	---	--

Lampiran 8: Hasil Wawancara 1 Guru (24 april 2025)

No	Aspek	Indikator	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Pertanyaan Umum	1. Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya pendekatan yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS? 2. Apakah Ibu familier dengan	1. Pendekatan berdiferensiasi sangat penting karena mampu menjawab kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda-beda baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Hal ini dapat membuat pembelajaran	Pendekatan berdiferensiasi penting untuk mengkomodasi perbedaan karakter siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan inklusif. Sudah diterapkan sejak tahun 2022.

		diferensiasi? Jika ya, sejak kapan Anda menerapkannya?	menjadi lebih inklusif, efektif dan menyenangkan, karena semua siswa, baik yang cepat memahai maupun yang memerlukan waktu lebih, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil. 2. Ya, saya sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2022 ketika dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Dan disaat saya mulai mengikuti pelatihan sebagai guru penggerak, saya memahami pentingnya mengakomodasikan kebutuhan belajar siswa yang beragam dan mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara bertahap dalam kelas saya.	
2.	Perencanaan Pembelajaran	1. Apakah ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas? 2. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS? 3. Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum menerapkan? 4. Bagaimana Ibu menentukan kebutuhan belajar setiap siswa	1. Ya, saya merancang pembelajaran berdiferensiasi di kelas dengan tujuan agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing. 2. Dalam merancang pembelajaran IPAS, saya selalu mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi saya juga mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik siswa. Dengan cara ini, saya bisa menyusun rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran, tetapi	Guru merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum dan hasil asesmen diagnostik. Menyiapkan modul, LKPD, dan alat bantu sesuai minat dan gaya belajar siswa.

		di kelas? 5. Menurut ibu, apakah diferensiasi merupakan langkah paling tepat agar siswa bisa termotivasi untuk belajar? 6. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas? 7. Bagaimana ibu menyiapkan sumber daya atau materi tambahan pada pembelajaran berdiferensiasi?	juga relevan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. 3. Saya menyiapkan modul ajar, LKPD dengan variasi tugas, serta alat bantu pembelajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. 4. Saya menggunakan dua pendekatan utama, yaitu asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan observasi langsung terhadap perilaku serta respon siswa saat belajar. Dari hasil asesmen saya dapat melihat tingkat kesiapan mereka dalam memahami materi, sementara observasi membantu saya mengetahui gaya belajar dan minat masing-masing siswa secara lebih mendalam. 5. Ya, saya percaya bahwa diferensiasi adalah salah satu langkah paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. ketika siswa merasa bahwa materi dan cara belajarnya sesuai dengan kemampuannya, mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. 6. Hmm, untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa itu sesuai dengan keberagaman siswa, saya melakukan observasi terhadap siswa. Dengan cara saya memahami karakteristik siswa, kemudian apa yang	
--	--	--	---	--

			akan digunakan nanti untuk kebutuhan belajar siswa. 7. Saya mempersiapkan dengan modul ya, kemudian dengan bacaan, kemudian juga media pembelajaran. Untuk mendukung pembelajaran beriferensiasi ini saya bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa menggunakan sarana dan prasarana.	
3.	Pelaksanaa Pembelajaran	1. Bagaimana cara Ibu membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka? 2. Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengelola perbedaan kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung? 3. Dapatkah Ibu menjelaskan aktivitas pembelajaran IPAS? 4. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka? 5. Apa kendala yang sering Ibu temui saat menerapkan pembelajaran diferensiasi? 6. bagaimana cara Ibu	1. Biasanya saya mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal dan pengamatan saya selama proses pembelajaran berlangsung. 2. Saya menyiapkan variasi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan memberi keleluasaan pada siswa untuk memilih cara belajar yang paling mereka sukai. Selain itu, saya memberikan pendamping tambahan kepada siswa yang kesulitan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Saya juga memastikan bahwa setiap siswa tetap aktif dan terlibat. 3. Aktivitas pembelajaran IPAS biasanya dimulai dengan eksplorasi atau pengamatan terhadap fenomena yang relevan, lalu dilanjutkan dengan diskusi kelompok atau eksperimen sederhana. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil pengamatan	Siswa dikelompokkan berdasarkan asesmen dan observasi. Diberikan tugas bervariasi sesuai kemampuan dan minat. Digunakan pendekatan visual, lisan, dan praktik.

		menanggulangi masalah tersebut? 7. Bagaimana ibu memastikan siswa yang kurang percaya diri atau tertinggal dan termotivasi?	atau temuan mereka, dan ditutup dengan refleksi serta kesimpulan. 4. Saya menggunakan berbagai pendekatan, seperti menjelaskan materi dengan cara yang beragam (visual, lisan, praktik langsung) melakukan tanya jawab untuk mengukur pemahaman, serta memberikan tugas yang bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Saya juga rutin melakukan refleksi bersama siswa untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah mereka kuasai dan bagian mana yang masih perlu diperdalam. 5. Kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang bervariasi dan menyesuaikan pembelajaran untuk seluruh siswa. 6. Saya membuat perencanaan yang lebih matang, menyiapkan materi lebih awal. Saya juga berkoordinasi dengan guru lain untuk berbagi ide dan solusi. 7. Untuk siswa yang kurang percaya diri ya atau tertinggal, saya memberikan dukungan tambahan dengan memberikan tugas yang lebih mudah daripada siswa-siswa yang lebih pintar ya, lebih baik dari mereka ya kemudian memberikan oujian yang positif, dan	
--	--	---	---	--

			memberikan feedback sehingga meningkatkan motivasi siswa yang merasa kurang itu agar tidak tertinggal pembelajaran.	
4.	Evaluasi Dan Refleksi	1. Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS? 2. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada siswa setelah pendekatan ini diterapkan? 3. Bagaimana Ibu mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya? 4. Bagaimana Ibu menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan?	1. Dengan melakukan evaluasi secara formatif melalui kuis, penilaian proyek, lembar kerja, serta refleksi siswa. 2. Ya, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, mereka juga tampak lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat atau hasil kerja. 3. Hasil evaluasi saya gunakan sebagai bahan refleksi dan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. 4. Saya menggunakan hasil evaluasi itu untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang memerlukan dengan memberikan tindak lanjut ya, atau bimbingan kemudian modifikasi tugas sesuai dengan kebutuhan mereka.	Evaluasi melalui kuis, proyek, dan refleksi. Terjadi peningkatan partisipasi siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Lampiran 9: Hasil Wawancara 2 Guru (14 Mei 2025)

No	Aspek	Indikator	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Pertanyaan Umum	1. Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya pendekatan	3. Pendekatan berdiferensiasi sangat penting karena mampu menjawab kebutuhan belajar	Pendekatan berdiferensiasi penting untuk mengakomodasi perbedaan

		yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS? 2. Apakah Ibu familier dengan diferensiasi? Jika ya, sejak kapan Anda menerapkannya?	siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda-beda baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif dan menyenangkan, karena semua siswa, baik yang cepat memahami maupun yang memerlukan waktu lebih, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil. Ya, saya sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2022 ketika dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Dan disaat saya mulai mengikuti pelatihan sebagai guru penggerak, saya memahami pentingnya mengakomodasikan kebutuhan belajar siswa yang beragam dan mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara bertahap dalam kelas saya.	karakter siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan inklusif. Sudah diterapkan sejak tahun 2022.
2.	Perencanaan Pembelajaran	1. Apakah ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas? 2. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS? 3. Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum	1. Ya, saya merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan karakteristik siswa melalui asesmen awal, observasi, dan refleksi pembelajaran sebelumnya. 2. Saya merancang pembelajaran IPAS dengan menggunakan	Guru merancang pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa melalui asesmen awal, observasi, dan refleksi. Dalam pembelajaran IPAS, guru menggunakan pendekatan tematik terpadu

		menerapkan ? 4. Bagaimana Ibu menentukan kebutuhan belajar setiap siswa di kelas? 5. Menurut ibu, apakah diferensiasi merupakan langkah paling tepat agar siswa bisa termotivasi untuk belajar? 6. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas? 7. Bagaimana ibu menyiapkan sumber daya atau materi tambahan pada pembelajaran berdiferensiasi?	pendekatan tematik terpadu, menyusun tujuan pembelajaran yang fleksibel, dan menyesuaikan metode serta media berdasarkan kemampuan siswa. 3. Saya menyiapkan asesmen diagnostik, materi pembelajaran dalam beberapa tingkat kesulitan, dan strategi pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen. 4. Saya menggunakan hasil asesmen awal, pengamatan dalam kelas, serta diskusi informal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. 5. Ya, karena dengan diferensiasi siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. 6. Saya melakukan pemetaan gaya belajar, minat, dan kesiapan akademik siswa melalui instrumen asesmen awal dan refleksi belajar.	dengan tujuan, metode, dan media yang disesuaikan tingkat kemampuan siswa. Strategi diferensiasi meliputi asesmen diagnostik, materi beragam tingkat kesulitan, pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen, serta pemetaan gaya belajar, minat, dan kesiapan akademik. Berbagai sumber belajar disediakan untuk mendukung keterlibatan semua siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif yang meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.
--	--	---	--	--

			7. Saya menyediakan berbagai sumber belajar seperti video, lembar kerja bertingkat, dan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa.	
3.	Pelaksanaa Pembelajaran	1. Bagaimana cara Ibu membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka? 2. Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengelola perbedaan kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung? 3. Dapatkah Ibu menjelaskan aktivitas pembelajaran IPAS? 4. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka? 5. Apa kendala yang sering Ibu temui saat menerapkan pembelajaran diferensiasi? 6. bagaimana cara Ibu menanggula	1. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil asesmen diagnostik dan formatif yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa. 2. Saya menerapkan strategi rotasi kelompok, tugas bertingkat, dan scaffolding untuk mendukung siswa sesuai tingkat kemampuannya. 3. Kegiatan pembelajaran IPAS meliputi eksplorasi konsep melalui eksperimen, diskusi kelompok kecil, dan presentasi hasil pengamatan. 4. Saya memberikan umpan balik langsung, soal latihan bertingkat, dan sesi tanya jawab untuk memastikan setiap siswa memahami materi sesuai kemampuannya. 5. Keterbatasan	Guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dengan strategi yang disesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti pembentukan kelompok berdasarkan asesmen diagnostik dan formatif serta penggunaan rotasi kelompok, tugas bertingkat, dan scaffolding. Pembelajaran IPAS dilakukan secara aktif melalui eksperimen, diskusi, dan presentasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Guru memberikan dukungan belajar berupa umpan balik, soal latihan bertingkat, dan sesi tanya jawab. Meski menghadapi keterbatasan waktu dan jumlah siswa, guru mengelola dengan efisien,

		ngi masalah tersebut? 7. Bagaimana ibu memastikan siswa yang kurang percaya diri atau tertinggal dan termotivasi?	waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. 6. Saya mengatur waktu dengan lebih efisien, menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung. 7. Saya memberikan penguatan positif, dukungan emosional, serta aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan rasa berhasil.	menerapkan pembelajaran kooperatif, serta memanfaatkan teknologi. Perhatian juga diberikan pada aspek sosial-emosional siswa melalui penguatan positif dan dukungan, mencerminkan komitmen menciptakan lingkungan belajar inklusif dan adaptif.
4.	Evaluasi Dan Refleksi	1. Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS? 2. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada siswa setelah pendekatan ini diterapkan? 3. Bagaimana Ibu mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya? 4. Bagaimana ibu	1. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, serta refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. 2. Ya, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan menunjukkan peningkatan dalam pencapaian belajar. 3. Saya melakukan analisis hasil evaluasi untuk merancang strategi pembelajaran lanjutan yang lebih tepat sasaran. 4. Siswa yang	Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui penilaian formatif, sumatif, dan refleksi untuk mengukur pencapaian siswa serta memperbaiki strategi pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, dan prestasi akademik siswa. Guru menganalisis hasil evaluasi untuk merancang tindak lanjut,

		menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan?	belum mencapai target diberikan bimbingan tambahan secara individual atau dalam kelompok.	termasuk bimbingan tambahan bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi.
--	--	---	---	---

Lampiran 10: Hasil Wawancara 3 Guru (23 mei 2025)

No	Aspek	Indikator	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Pertanyaan Umum	1. Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya pendekatan yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS? 2. Apakah Ibu familier dengan diferensiasi? Jika ya, sejak kapan Anda menerapkannya?	8. Pendekatan berdiferensiasi sangat penting karena mampu menjawab kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda-beda baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif dan menyenangkan, karena semua siswa, baik yang cepat memahai maupun yang memerlukan waktu lebih, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil. Ya, saya sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2022 ketika dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Dan disaat saya mulai mengikuti pelatihan sebagai guru penggerak, saya memahami pentingnya mengakomodasi kebutuhan belajar	Pendekatan berdiferensiasi penting untuk mengakomodasi perbedaan karakter siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan inklusif. Sudah diterapkan sejak tahun 2022.

			siswa yang beragam dan mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara bertahap dalam kelas saya.	
2.	Perencanaan Pembelajaran	1. Apakah ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas? 2. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS? 3. Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum menerapkan? 4. Bagaimana Ibu menentukan kebutuhan belajar setiap siswa di kelas? 5. Menurut ibu, apakah diferensiasi merupakan langkah paling tepat agar siswa bisa termotivasi untuk belajar? 6. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas? 7. Bagaimana ibu menyiapkan sumber daya atau materi	1. Ya, saya menyusun perencanaan dengan menyesuaikan rancangan pembelajaran terhadap variasi kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. 2. Perancangan saya berbasis pada pendekatan kontekstual dan kolaboratif, dengan fleksibilitas tujuan pembelajaran, serta pemilihan strategi dan media yang mengakomodasi perbedaan antar peserta didik. 3. Persiapan mencakup pemetaan awal profil peserta didik, penyediaan materi dengan jenjang kesulitan berbeda, dan perencanaan aktivitas kolaboratif yang adaptif. 4. Melalui kombinasi asesmen awal, observasi perilaku belajar, dan komunikasi dengan peserta didik, saya memperoleh gambaran kebutuhan	perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik dalam merancang tujuan, metode, dan media yang relevan. Perancangan bersifat fleksibel dan kolaboratif, disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Materi ajar dipersiapkan secara bertingkat dan dilengkapi strategi kolaboratif yang adaptif. Melalui asesmen kognitif dan non-kognitif serta penyediaan sumber belajar yang beragam, pembelajaran diarahkan untuk menjangkau seluruh kebutuhan belajar. Hal ini mencerminkan internalisasi diferensiasi sebagai strategi pedagogis inklusif dalam Kurikulum Merdeka.

		tambahan pada pembelajaran berdiferensiasi?	belajar mereka secara holistik. 5. Tentu, karena dengan pembelajaran yang sesuai minat dan kemampuan, peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar. 6. Saya mengembangkan instrumen asesmen yang mengukur aspek kognitif dan non-kognitif untuk memetakan karakteristik peserta didik secara menyeluruh. 7. Sumber belajar yang saya siapkan meliputi bahan visual, digital, maupun hands-on yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang beragam.	
3.	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Bagaimana cara Ibu membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka? 2. Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengelola perbedaan kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung? 3. Dapatkah Ibu	1. Saya mengelompokkan murid berdasarkan hasil penilaian formatif dan refleksi belajar yang saya lakukan secara berkala. 2. Saya menggunakan model pembelajaran diferensiasi tugas, dan pendekatan mentoring sebaya untuk menjaga keberlangsungan	Guru secara strategis dan terstruktur menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pengelompokan berdasarkan data penilaian formatif. Berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis stasiun, diferensiasi tugas, dan mentoring sebaya digunakan untuk menciptakan

		menjelaskan aktivitas pembelajaran IPAS? 4. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka? 5. Apa kendala yang sering Ibu temui saat menerapkan pembelajaran diferensiasi? 6. bagaimana cara Ibu menanggulangi masalah tersebut? 7. Bagaimana ibu memastikan siswa yang kurang percaya diri atau tertinggal dan termotivasi?	proses belajar. 3. Pembelajaran IPAS seringkali berbentuk eksperimen praktis, observasi lapangan mini, serta proyek kolaboratif yang menuntut pemikiran kritis dan eksplorasi. 4. Saya memfasilitasi penyesuaian tingkat kesulitan tugas, memberikan umpan balik individual, serta melakukan evaluasi informal yang berkelanjutan. 5. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk menyusun materi sesuai dengan tiap kelompok kemampuan dan tingginya jumlah peserta didik. 6. Saya membentuk komunitas belajar antar murid serta memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mengefisienkan proses. 7. Saya menyusun kegiatan dengan keberhasilan kecil yang bisa diraih serta memperkuat dukungan emosional dan sosial dari lingkungan kelas.	ruang belajar inklusif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Aktivitas IPAS dirancang kontekstual dan aplikatif melalui eksperimen, observasi, dan proyek kolaboratif yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendidik juga menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, memberikan umpan balik personal, serta menggunakan evaluasi informal untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik diatasi dengan komunitas belajar dan teknologi pendidikan. Pendekatan ini juga sensitif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, menciptakan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan humanis.
4.	Evaluasi Dan	1. Bagaimana	1. Saya menggunakan	Evaluasi

	Refleksi	Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS? 2. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada siswa setelah pendekatan ini diterapkan? 3. Bagaimana Ibu mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya? 4. Bagaimana ibu menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan ?	dari hasil tugas, observasi keterlibatan belajar, serta respons peserta didik dalam sesi refleksi. 2. Ya, peserta didik menjadi lebih antusias, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab belajarnya. 3. Saya menyusun perencanaan lanjutan berdasarkan temuan evaluasi dan masukan dari peserta didik sendiri untuk peningkatan siklus pembelajaran. 4. Siswa yang membutuhkan dukungan tambahan saya fasilitasi dengan sesi pengayaan atau remedial yang disesuaikan secara personal.	pembelajaran dilakukan secara komprehensif melalui triangulasi data dari tugas, observasi, dan refleksi peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan tanggung jawab belajar peserta didik. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran lanjutan yang lebih tepat sasaran, serta memberikan dukungan remedial secara personal bagi peserta didik yang membutuhkan.
--	-----------------	---	---	---

Lampiran 11: Kesimpulan Hasil Wawancara 1, 2, dan 3

No	Pertanyaan	Kesimpulan
1	Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya pendekatan yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS?	Ya, Penting Pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ini dianggap mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan menyenangkan bagi seluruh siswa tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Tomlinson (2001) yang menyatakan bahwa diferensiasi adalah pendekatan proaktif dalam merancang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.
2	Apakah Ibu familier dengan diferensiasi? Jika ya, sejak kapan Anda menerapkannya?	Ya, para guru familier dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan telah memahaminya secara menyeluruh sebagai strategi yang efektif dalam mengelola keberagaman siswa. Guru telah menerapkannya sejak pendekatan ini mulai diperkenalkan dan ditekankan dalam

		Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3	Apakah ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas?	Ya, guru menyatakan bahwa mereka secara rutin menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik, observasi, dan refleksi terhadap proses belajar siswa.
4	Bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS?	Perencanaan dilakukan dengan fleksibel dan adaptif, menyesuaikan metode serta tujuan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang berbeda-beda.
5	Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum menerapkan?	Guru mempersiapkan Asesmen awal, pemetaan kebutuhan belajar, pemilihan metode, dan perangkat pembelajaran, materi ajar, serta sumber belajar tambahan yang sesuai dengan kebutuhan dan keragaman peserta didik.
6	Bagaimana Ibu menentukan kebutuhan belajar setiap siswa di kelas?	Dengan melakukan asesmen awal, observasi terhadap perilaku dan kebiasaan belajar siswa, serta evaluasi dari pembelajaran sebelumnya.
7	Menurut Ibu, apakah diferensiasi merupakan langkah paling tepat agar siswa bisa termotivasi untuk belajar?	Ya, guru percaya bahwa diferensiasi adalah langkah efektif karena membuat siswa merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan mampu belajar sesuai potensinya masing-masing
8	Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas?	Dengan asesmen diagnostik, pengamatan saat kegiatan pembelajaran, serta diskusi atau interaksi langsung dengan siswa secara informal.
9	Bagaimana Ibu menyiapkan sumber daya atau materi tambahan pada pembelajaran berdiferensiasi?	Guru menyediakan materi dan media pembelajaran yang variatif, termasuk video, lembar kerja, dan alat peraga sesuai dengan preferensi dan kebutuhan siswa.
10	Bagaimana cara Ibu membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka?	Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen awal dan observasi guru sehingga setiap kelompok memiliki tingkat pemahaman yang relatif seragam.
11	Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengelola perbedaan kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung?	Guru menggunakan rotasi kelompok, pemberian tugas bertingkat, scaffolding, serta mentoring sebaya untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa
12	Dapatkah Ibu menjelaskan aktivitas pembelajaran IPAS?	Aktivitas pembelajaran mencakup eksperimen sederhana, diskusi kelompok kecil, observasi lingkungan, dan presentasi hasil belajar secara bergiliran.
13	Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka?	Dengan memberikan penjelasan tambahan, memfasilitasi tanya jawab, serta melakukan evaluasi ringan dan observasi langsung terhadap pemahaman siswa.
14	Apa kendala yang sering Ibu temui saat menerapkan pembelajaran diferensiasi?	Guru mengungkapkan kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi yang sesuai dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas.
15	Bagaimana cara Ibu menanggulangi masalah tersebut?	Masalah diatasi dengan kolaborasi sesama guru, penggunaan teknologi pembelajaran, dan membuat komunitas belajar untuk saling berbagi sumber daya.
16	Bagaimana Ibu memastikan siswa yang kurang percaya diri atau tertinggal tetap termotivasi?	Guru memberikan dorongan emosional, memfasilitasi interaksi positif antar siswa, dan memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan

		motivasi siswa yang tertinggal.
17	Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS?	Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, termasuk melalui observasi langsung, kuis, proyek, serta refleksi yang dilakukan bersama siswa.
18	Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada siswa setelah pendekatan ini diterapkan?	Ya, terjadi peningkatan keaktifan belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna.
19	Bagaimana Ibu mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya?	Guru menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan rencana pembelajaran selanjutnya, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
20	Bagaimana Ibu menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan dukungan atau bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan?	Guru memberikan layanan pengayaan bagi siswa yang cepat memahami dan remedial secara personal bagi siswa yang mengalami kesulitan, sesuai hasil evaluasi.

Lampiran 12: Hasil Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa A	Jawaban Siswa B
1	Apa yang paling kamu sukai saat belajar IPAS di kelas?	Saya suka ketika belajar IPAS melihat video atau gambar.	Saya paling suka belajar IPAS dengan mendengarkan penjelasan guru.
2	Bagaimana pendapatmu jika guru memberikan tugas yang berbeda untuk setiap kelompok?	Menurut saya itu bagus, karena tidak semua kelompok mengerjakan tugas yang sama dengan mudah.	Saya senang, karena tugas yang berbeda membuat kelompok bisa belajar hal yang lebih sesuai dengan kemampuan
3	Apa hal yang membuat kamu lebih mudah memahami pelajaran IPAS?	Saya lebih mudah memahami kalau guru menjelaskan sambil menunjukkan alat peraga atau percobaan.	Saya bisa bekerja sama dengan teman dan mencobanya, saya lebih cepat paham.
4	Menurut kamu apakah penting bagi guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa?	Ya, penting. Karena tidak semua siswa bisa belajar dengan cara yang sama.	Ya, penting. Agar semua siswa bisa mengerti pelajaran dan tidak merasa tertinggal.
5	Apakah kamu merasa lebih semangat belajar IPAS jika tugasnya sesuai dengan minatmu?	Ya, saya semangat untuk mengikuti belajar.	Iya, siswa menjawab bahwa mereka semangat untuk mengikuti kegiatan belajar.
6	Apa kamu suka belajar sambil bermain?	Suka, jadi tidak bosan dan seru.	Suka, bisa belajar sambil senang-senang.
7	Lebih suka belajar sendiri, berdua, atau kelompok? Kenapa?	Kelompok, karena bisa bertukar pendapat dan belajar bareng.	Kelompok, karena bisa diskusi dan bantu teman.
8	Apakah kamu paham dengan pembelajaran yang ibu guru ajarkan di kelas?	Iya, paham	Siswa menjawab memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.
9	Apakah kamu terlibat dalam proses pembelajaran di kelas?	Siswa menjawab bahwa merasa senang jika menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru.	Siswa menjawab jarang mengikuti tanya jawab dalam pembelajaran.
10	Bagaimana cara kamu menilai efektivitas	Siswa lebih paham dengan materi setelah mengikuti	Siswa menjawab dengan membuat mereka lebih mudah

	pembelajaran?	pembelajaran.	memahami pembelajaran yang berlangsung.
--	---------------	---------------	---

Lampiran 13: Kesimpulan wawancara siswa

No	Pertanyaan	Kesimpulan
1	Apa yang paling kamu sukai saat belajar IPAS di kelas?	Siswa menyukai pembelajaran IPAS yang menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa A lebih menikmati saat belajar menggunakan media visual seperti video dan gambar karena membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas. Sementara itu, siswa B lebih menyukai penjelasan langsung dari guru karena merasa lebih fokus dan mudah menangkap informasi. Ini menunjukkan bahwa preferensi belajar siswa dapat berbeda, namun keduanya menghargai metode pembelajaran yang memudahkan pemahaman.
2	Bagaimana pendapatmu jika guru memberikan tugas yang berbeda untuk setiap kelompok?	Siswa merespons positif terhadap penerapan tugas yang berbeda antar kelompok. Mereka merasa bahwa perbedaan tugas memungkinkan kelompok bekerja sesuai kemampuan, membuat proses belajar lebih adil dan efektif. Ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi.
3	Apa hal yang membuat kamu lebih mudah memahami pelajaran IPAS?	Siswa A merasa lebih mudah memahami pelajaran jika guru menggunakan alat peraga atau melakukan percobaan. Siswa B merasa lebih cepat memahami materi saat bisa bekerja sama dan mencoba langsung bersama teman. Ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif bagi siswa sekolah dasar.
4	Menurut kamu apakah penting bagi guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa?	siswa sepakat bahwa penyesuaian cara mengajar sangat penting agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran sesuai gaya belajarnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari keberagaman dalam gaya belajar dan pentingnya perhatian individual dari guru.
5	Apakah kamu merasa lebih semangat belajar IPAS jika tugasnya sesuai dengan minatmu?	Baik siswa A maupun B menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar jika tugas sesuai minat. Ini menunjukkan bahwa minat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
6	Apa kamu suka belajar sambil bermain?	Kedua siswa menyukai belajar sambil bermain karena terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
7	Lebih suka belajar sendiri, berdua, atau kelompok? Kenapa?	siswa lebih menyukai belajar secara berkelompok karena dapat berdiskusi dan saling membantu. Pembelajaran kolaboratif terbukti mendukung pemahaman dan interaksi sosial yang positif.
8	Apakah kamu paham dengan pembelajaran yang ibu guru ajarkan di kelas?	Kedua siswa memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, menandakan metode pengajaran cukup efektif. Walaupun pada dasarnya model pembelajaran yang disukai oleh siswa berbeda-beda.
9	Apakah kamu terlibat dalam proses pembelajaran di kelas?	Siswa A aktif menyampaikan pendapat, sementara siswa B cenderung pasif. Ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi siswa yang perlu diperhatikan oleh guru.
10	Bagaimana cara kamu menilai efektivitas pembelajaran?	Kedua siswa menilai efektivitas pembelajaran dari kemudahan memahami materi setelah belajar. Pemahaman konsep menjadi tolok ukur utama bagi mereka.

Lampiran 14: Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan	Hasil/Jawaban	Kesimpulan
Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar	Perencanaan pembelajaran	Apakah sekolah ikut melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ?	Ya, sekolah kami secara aktif menyusun perencanaan pembelajaran berdiferensiasi setiap awal semester sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.	Keterlibatan Sekolah dalam Perencanaan Sekolah secara aktif terlibat dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada awal semester. Kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individual siswa. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan adaptif.
		Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 198/I Pasar Baru?	Kami merancang pembelajaran berdasarkan asesmen awal siswa, mencakup minat, gaya belajar, dan kesiapan akademik, serta menyusun modul-modul pembelajaran yang fleksibel.	Langkah Perencanaan di SDN 198/I Pasar Baru Proses perencanaan dimulai dengan asesmen awal terhadap siswa. Asesmen ini mencakup tiga aspek penting: minat siswa, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), dan kesiapan akademik. Berdasarkan data ini, guru menyusun modul pembelajaran yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian materi dan metode sesuai dengan keberagaman siswa.
		Apa saja upaya sekolah untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi ini?	Sekolah mengadakan pelatihan guru secara berkala, serta menyediakan forum diskusi internal untuk berbagi praktik baik antar guru.	
		Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ?	Melalui workshop, pendampingan dari pengawas, dan kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar guru.	Upaya Persiapan Sekolah Untuk menunjang proses ini, sekolah secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru. Selain itu, dibentuk forum diskusi internal antarguru

				untuk berbagi pengalaman dan praktik baik terkait pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah memastikan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui kegiatan workshop, pendampingan oleh pengawas sekolah, serta komunitas belajar guru. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan antarpendidik dalam menerapkan strategi berdiferensiasi.
	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana sekolah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ?	Pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan metode, materi, dan bentuk evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap kelas.	Implementasi di Kelas Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan bentuk evaluasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini mencerminkan prinsip bahwa setiap anak belajar dengan cara yang berbeda dan perlu diperlakukan secara individual.
		Apakah ada dukungan atau sumber daya khusus yang disediakan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ?	Ya, sekolah menyediakan media pembelajaran yang variatif serta akses terhadap teknologi digital untuk menunjang proses diferensiasi.	Dukungan Sarana dan Prasarana Sekolah menyediakan media pembelajaran yang beragam serta akses terhadap teknologi digital seperti laptop dan koneksi internet. Hal ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan adaptif.
		Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas-kelas?	Langkah yang diambil meliputi asesmen diagnostik, penyusunan modul berdiferensiasi, dan penyesuaian teknik evaluasi yang bervariasi.	

		Bagaimana sekolah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Kami menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan video pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar yang berbeda sesuai kemampuan siswa.	Langkah Konkret di Sekolah Langkah konkret yang telah diterapkan meliputi: • Asesmen diagnostik untuk mengetahui profil belajar siswa. • Penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi. • Penyesuaian dalam evaluasi, baik secara formatif maupun sumatif.
		Apakah ada tantangan dan hambatan bagi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini?	Tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu guru untuk menyiapkan bahan ajar yang bervariasi serta keterbatasan fasilitas di beberapa kelas.	Integrasi Teknologi Penggunaan teknologi didukung melalui platform pembelajaran seperti Google Classroom dan penyediaan video pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengakses materi belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka.
		Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk menghadapi tantangan dan hambatan tersebut?	Sekolah melakukan penjadwalan ulang beban kerja guru dan mengoptimalkan sumber daya sekolah secara bertahap.	Tantangan yang Dihadapi Beberapa kendala yang dihadapi antara lain: • Waktu yang terbatas bagi guru dalam menyusun bahan ajar berdiferensiasi. • Fasilitas yang belum merata di setiap kelas, khususnya perangkat teknologi.

				Strategi Mengatasi Tantangan Sebagai solusinya, sekolah melakukan penjadwalan ulang beban kerja guru agar memiliki waktu khusus untuk merancang materi. Selain itu, sekolah berusaha mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada secara bertahap dan proporsional.
	Evaluasi Pembelajaran	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan?	Evaluasi dilakukan melalui supervisi kelas, observasi langsung, serta analisis hasil belajar siswa.	Metode Evaluasi Evaluasi efektivitas pembelajaran dilakukan melalui supervisi kelas oleh kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta analisis hasil belajar siswa. Hal ini membantu sekolah untuk mengukur apakah strategi yang diterapkan berhasil atau masih perlu penyesuaian. Pemanfaatan Hasil Evaluasi Hasil dari evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang pelatihan lanjutan bagi guru, serta untuk menyempurnakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Monitoring dan Supervisi Monitoring dilakukan secara rutin oleh kepala sekolah dan pengawas. Proses ini didokumentasikan dan dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran.
		Bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah?	Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merancang pelatihan lanjutan dan memperbaiki strategi pembelajaran.	
		Apakah ada mekanisme monitoring dan supervisi untuk memastikan bahwa guru-guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan rencana?	Ya, dilakukan monitoring rutin oleh kepala sekolah dan pengawas yang didokumentasikan secara berkala.	
		Apakah ada feedback atau masukan dari guru, siswa, dan orang tua yang diambil sebagai bagian dari proses evaluasi	Sekolah menyediakan kuesioner dan forum diskusi untuk mendapatkan umpan balik dari semua pihak terkait.	

		pembelajaran berdiferensiasi ?		Umpan Balik dari Pemangku Kepentingan Sekolah juga aktif menggali masukan dari guru, siswa, dan orang tua melalui kuesioner dan forum diskusi. Umpan balik ini menjadi bahan refleksi dan pengembangan lanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.
--	--	--------------------------------	--	---

Lampiran 15: Dokumentasi bersama Kepala Sekolah dan Wali Kelas V



Lampiran 16: Dokumentasi Pengamatan Pembelajaran di Kelas

Lampiran 17: Turnitin

 Page 2 of 110 - Integrity Overview Submission ID tm:oid::1:3285640161

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

24%	 Internet sources
16%	 Publications
10%	 Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

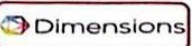
No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

 Page 2 of 110 - Integrity Overview Submission ID tm:oid::1:3285640161

Lampiran 18: LOA

	UNIVERSITAS PASUNDAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR Jl. Tamansari No. 4 s.d. 6 Kota Bandung e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id Web OJS 3.0 : http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas HP (085223970654)	
SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)		
Nomor Surat : 10168 / DR / Pendas / V / 2025		
Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR dan identitas penulis sebagai berikut		
Nama Penulis	: Febby Rahma Putri, Yantoro, Desy Rosmalinda	
Asal Institusi	: Universitas Jambi	
Penerbitan	: Volume 10 No. 2, Juni 2025	
Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat Akhir Juni Tahun 2025. Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.		
Bandung, 15 Mei 2025 Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar		
	 Acep Roni Hamdani, M.Pd. NIDN. 0418048903	
INDEXING		
		
		
		
		
ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JL.3.1/SK.ISSN/2015) http://u.lipi.go.id/1446425139 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JL.3.1/SK.ISSN/2016.12) http://u.lipi.go.id/1457947422		



UNIVERSITAS PASUNDAN
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR
 Jl. Tamansari No. 4 s.d. 6 Kota Bandung
 e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id
 Web OJS 3.0 : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> HP (085223970654)



SERTIFIKAT AUTHOR

Nomor Sertifikat : 10168 / DR /Pendas / AU / V / 2025

Sertifikat Ini Diberikan Kepada:

Febby Rahma Putri, Yantoro, Desy
Rosmalinda

Atas Dedikasinya Mengirimkan Artikel dengan Judul:
 ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH
 DASAR yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 10 No. 2, Juni 2025




 Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

Bandung, 15 Mei 2025
Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

INDEXING











ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005-24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005-25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>



SURAT KETERANGAN TELAH MENGIRIMKAN ARTIKEL

Nomor Surat : 10168 / DR / SKA / Pendas / V / 2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Acep Roni Hamdani, M.Pd.
Jabatan : Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
Pekerjaan : Dosen Universitas Pasundan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Febby Rahma Putri, Yantoro, Desy Rosmalinda
Asal Institusi : Universitas Jambi

Telah Mengirimkan Artikel dengan Judul: ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 10 No. 2, Juni 2025

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih

Bandung, 15 Mei 2025

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Lampiran 19: Riwayat Hidup**RIWAYAT HIDUP**

Febby Rahma Putri lahir di Desa Baru, pada tanggal 19 November 2004. Penulis merupakan anak perempuan pertama dari 3 bersaudara, pasangan dari ayah Putra Yonadi dan Ibu Nurlela. Pendidikan formal penulis dimulai dari tahun 2009-

2015 penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 184/VI Talang Tembago II, setelah menduduki bangku kelas 2 peneliti pindah ke SD Negeri 46/VI Desa Baru. Selanjutnya pada tahun 2015-2018 penulis melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Merangin. Setelah itu pada tahun 2018-2021 penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Merangin. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).